



FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA DI NUSA TENGGARA TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA NUSA TENGGARA TIMUR

1996 / 1997

306.85868 BKA f

Milik Dep. P dan K
Tidak di perdagangkan

**FUNGSI KELUARGA
DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA
DI NUSA TENGGARA TIMUR**

Tim Penulis
F . Bhalu
F . Fernandez
B . Rihi
A . M . Zesi
Editor
M . A . Patty Noach

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA NUSA TENGGARA TIMUR
1996 / 1997 .**

**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN SUMBER
DAYA MANUSIA DI NUSA TENGGARA TIMUR**

Tim Penulis : **F . Bhalu**
F . Fernandez
B . Rihi
A . M . Zesi

Editor : **M . A . Patty Noach**

Hak Cipta dilindungi oleh Undang - undang

Diterbitkan oleh : **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai -
nilai Budaya Nusa Tenggara Timur 1996 / 1997**

Edisi : 1996

Dicetak oleh : **CV . KEAGUNGAN, Kupang .**

**SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Dengan mengucapkan Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa , kami menyambut terbitnya buku - buku sosial budaya daerah , hasil kajian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan nilai - nilai budaya Nusa Tenggara Timur .

Usaha melestarikan , menggali , menyelamatkan , memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa perlu dibina terus menerus dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa , mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan bangsa .

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat luas khususnya masyarakat di Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari berbagai suku dan adat istiadat , dapat saling memahami keanekaragaman budaya yang sedang berkembang ditiap - tiap daerah .

Namun disadari penerbitan ini masih merupakan langkah awal yang masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut melalui berbagai penelitian dan kajian sehingga buku ini dapat dijadikan bahan informasi budaya yang lebih lengkap sesuai kebutuhan

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya penerbitan buku ini .

Kupang , Oktober 1996
Kepala Kantor Wilayah ,

Drs. J. CORNELIUS MBEO
★ NIP. 130 514 944

KATA PENGANTAR

Dalam rangka meningkatkan upaya pelestarian, pembinaan nilai - nilai budaya didaerah Nusa Tenggara Timur, diperlukan penerbitan dan penyebarluasan informasi budaya kepada masyarakat luas.

Tahun anggaran 1996 / 1997 ini, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan nilai - nilai budaya Nusa Tenggara Timur, dipercayakan untuk mencetak dan menyebarkan buku sosial budaya hasil penelitian proyek tahun - tahun sebelumnya sebanyak 3 (tiga) judul sebagai berikut :

1. Pengobatan Tradisional pada masyarakat Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur
2. Pembinaan Disiplin dilingkungan keluarga dikota Kupang
3. Fungsi keluarga dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia di Nusa Tenggara Timur

Kami mengharapkan kiranya buku ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi budaya terutama dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dimasa yang akan datang

Kupang, Oktober 1996

Penumpin Bagian Proyek,



KATA PENGANTAR

Transformasi peradaban yang begitu melekat dalam kehidupan masyarakat pedesaan, merupakan akar Kebudayaan Nasional yang masih dipertahankan sebagai puncak-puncak kebudayaan lama dan asli untuk mendukung Kebudayaan Nasional. Buah budi manusia itu merupakan jiwa dan hasil kecerdasan untuk menciptakan sifat luhur dan halus.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai subjek, berperan melestarikan kebudayaan yang secara keseluruhan dapat terjaring sebagai informasi budaya kepada masyarakat luas. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Nusa Tenggara Timur, berupaya membina dan mengembangkan kebudayaan daerah dengan menggali dan menganalisa nilai - nilai budaya bangsa dalam rangka memperkuat jatidiri sebagai wujud Pengamalan Pancasila menuju pembangunan Nasional yang beradab dan berbudaya.

Berdasarkan harapan diatas, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya Nusa Tenggara Timur, tahun anggaran 1994/1995, mendapat 2 (dua) aspek yaitu :

1. Wujud, Arti dan Fungsi Puncak - Puncak Kebudayaan lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya (Sumbangan terhadap Kebudayaan Nasional).
2. Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia.

Kedua aspek ini mempunyai arti penting dalam perwujudan nilai - nilai budaya lama dan asli sebagai pendukung Kebudayaan Nasional. Selain sebagai perwujudan masyarakat pendukungnya, juga fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang produktif. Presepsi masyarakat tentang peranan keluarga akan meningkatkan pemahaman dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Atas segala upaya penyelesaian tugas ilmiah ini, baik penulis maupun para informan, tak lupa diucapkan terima kasih.

Medio, Desember 1994

Pemimpin Bagian Proyek,
Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya
Nusa Tenggara Timur,

DRS. M. Tanda Kawi
NIP. 131 912 194

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Tujuan Penelitian	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Metode dan Tehnik Pengumpulan Data	3
E. Lokasi Penelitian dan Sample	3
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	4
A. Keadaan Lingkungan Fisik	4
B. Latar Belakang Sosial	10
BAB III SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI PENDUKUNG PEMBANGUNAN	23
A. Sumber Daya Manusia di Daerah Pedesaan	24
B. Sumber Daya Manusia di Daerah Perkotaan	38
C. Analisa	43
BAB IV FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA	47
A. Sistem, Hak dan Tanggung Jawab Keluarga di Ngada	47
B. Fungsi Keluarga di Pedesaan	63
C. Fungsi Keluarga di Perkotaan	70
D. Analisa	73
BAB V P E N U T U P	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran - saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR INFORMAN	80
DAFTAR RESPONDEN	82
LAMPIRAN - PETA	96
- GAMBAR / PHOTO	98

DAFTAR TABEL

	Hal.
TABEL 1	5
TABEL 2	6
TABEL 3	7
TABEL 4	8
TABEL 5	9
TABEL 6	9
TABEL 7	11
TABEL 8	12
TABEL 9	13
TABEL 10	14
TABEL 11	17
TABEL 12	27
TABEL 13	28
TABEL 14	29
TABEL 15	30
TABEL 16	31
TABEL 17	32
TABEL 18	33
TABEL 19	34
TABEL 20	34
TABEL 21	35
TABEL 22	36
TABEL 23	36
TABEL 24	39

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Permasalahan.

1. Latar Belakang.

Didalam Garis - Garis Besar Haluan Negara (GBHN) secara tegas ditandaskan bahwa pembangunan nasional bangsa Indonesia dilakukan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal tersebut mengandung arti bahwa bangsa Indonesia ingin membangun, tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri.

Akselerasi pembangunan nasional menuntut partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat. Partisipasi dalam memikul beban pembangunan, partisipasi dalam pelaksanaan proses pembangunan dan partisipasi dalam menerima kembali hasil pembangunan. Demikian ditandaskan GBHN. Untuk ini perlu diciptakan suatu kondisi masyarakat yang siap mendukung cita-cita pembangunan, penuh kreativitas dan autoativitas.

Dengan perkataan lain bangsa kita membutuhkan manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas tinggi; manusia yang menyadari posisi sentral sebagai subyek pendukung, pencipta dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan. Subyek obyek pembangunan yang diperlukan adalah manusia yang tangguh, berbudi luhur, cakap, trampil, percaya diri sendiri dan bersemangat membangun.

Salah satu prasarana untuk menciptakan hal tersebut adalah melalui kegiatan pendidikan yang berdasarkan Pancasila.

Selain melalui pendidikan formal, jalur pendidikan non formal (keluarga, masyarakat) juga dapat meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia mencakup : "semua energi, ketrampilan, bakat dan pengetahuan manusia yang digunakan secara potensial dapat atau harus dipergunakan untuk tujuan produksi dan jasa - jasa yang bermanfaat". (A. S. Munandar. hal. 9).

Pendekatan sumber daya manusia menekankan bahwa tujuan pembangunan ialah memanfaatkan tenaga manusia sebanyak mungkin dalam kegiatan produktif. Kegiatan produktif menghasilkan produksi atau jasa. Konsekwensi dalam pembangunan pendekatan sumber daya manusia adalah pengembangan sumber daya manusia.

Salah satu prasarana dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan. Penelitian ini menyoroti peranan keluarga (inti) dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Nusa Tenggara Timur. Hubungan sosioemosional yang terdapat dalam keluarga sebagai kelompok sosial terkecil sangat mempermudah proses pembudayaan nilai. Melalui sosialisasi yang dini, anak dapat ditumbuh-kembangkan secara maksimal.

2. Permasalahan.

Permasalahan dari penelitian ini adalah : Fungsi keluarga masyarakat Bajawa-Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung pembangunan yang berwawasan budaya. Sampai berapa jauh keluarga di Nusa Tenggara Timur berfungsi dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Pokok permasalahan diatas dapat dipilih dalam beberapa sub permasalahan yang sekaligus merupakan variabel. Sub - sub permasalahan tersebut mencakup :

- a. Bagaimana pengaruh pola pendidikan orang tua terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia di Nusa Tenggara Timur (Ngada) !
- b. Bagaimana bentuk-bentuk upaya orang tua / anggota keluarga dalam meningkatkan sumber daya manusia !
- c. Bagaimana dan sejauh mana intervensi pihak lain dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia di Nusa Tenggara Timur (Ngada) !

B. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum :

Penelitian ini bermaksud menggali sistem budaya yang berpengaruh pada sikap, mentalitas dan pola tindakan manusia pendukung kebudayaan Ngada Nusa Tenggara Timur

2. Tujuan Khusus :

Bertolak dari tujuan umum diatas, beberapa tujuan khusus dirumuskan sebagai berikut :

- a. Mengetahui pola tindakan individu pendukung kebudayaan Ngada Nusa Tenggara Timur dalam hubungannya satu sama lain.
- b. Mengetahui fungsi dan peran keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- c. Mengetahui sejauh mana faktor-faktor extern keluarga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

C. Ruang Lingkup.

Berkaitan dengan judul diatas maka ruang lingkup materi penelitian ini mencakup " keluarga " dan "fungsinya " yang terkait dengan peningkatan sumber daya manusia.

Sorotan yang berpautan dengan keluarga mencakup :

- a. Keluarga batih masyarakat Ngada yang disebut sipopali. Keluarga di Ngada mengenal sistem kekerabatan patriarchat, matriarchat dan parental.
- b. Fungsi keluarga inti yang disoroti dalam hubungan dengan peningkatan sumber daya manusia adalah fungsi pendidikan. Penekanan terutama pada proses pembelajaran internalisasi, sosialisasi dan proses enkulturasi.

- c. Lingkup sumber daya manusia yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku produktif masyarakat Bajawa-Ngada-Nusa Tenggara Timur sebagai pendukung utama pembangunan dengan landasan sikap dan mental yang dapat dipertanggungjawabkan.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam kegiatan pengumpulan data digunakan teknik wawancara, pengamatan langsung dan studi pustaka.

Wawancara dipandu dengan instrumen daftar pertanyaan. Instrumen yang disusun bersifat terbuka, tertutup serta kedua-duanya. Untuk memperoleh data yang lebih jauh digunakan depth interview dari sejumlah informan kunci. Instrumen penelitian ini dapat dilihat pada lampiran laporan ini.

E. Lokasi Penelitian dan Sample.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ngada-Flores, secara serempak memelihara sistem kekerabatan yang bersifat parental, patrilineal dan matrilineal. Penentuan sampling didasari pada kriteria tradisional - semi tradisional dan maju. Berdasarkan kriteria tersebut dipilih Kecamatan Golewa, Ngada Bawa, Bajawa dan Perwakilan Soa.

Secara purposive random sampling dari populasi masyarakat desa daerah penelitian diambil 80-100 orang responden. Setelah itu diambil beberapa informan kunci dengan memperhatikan latar belakang agama, pendidikan, profesi serta kedudukannya dalam lingkungan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Lingkungan Fisik.

1. Letak dan Batas Wilayah.

Ngada merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten ini terletak di pulau Flores bagian barat. Secara astronomis, kabupaten Ngada terletak diantara 8^x - 9^x lintang selatan dan 120^x, 45' - 121^x, 5' bujur timur. Secara geografis Kabupaten Ngada memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Utara, berbatasan dengan laut Flores.
- Selatan, berbatasan dengan laut Sawu.
- Timur, berbatasan dengan kabupaten Ende, dan
- Barat, berbatasan dengan kabupaten Manggarai.

2. Keadaan Iklim.

Sesuai letak astronomis seperti yang disebutkan di atas maka dapatlah dipahami bahwa kabupaten Ngada termasuk dalam daerah beriklim tropis, dan berada pada wilayah waktu Indonesia bagian Tengah. Seperti halnya Nusa Tenggara Timur, Ngada memiliki dua musim yang datang silih berganti. Musim barat yang berlangsung sejak bulan Nopember hingga April, membawa banyak hujan. Sebaliknya musim kemarau yang kering berlangsung sejak bulan Mei hingga Oktober. Rata-rata curah hujan 1.429 mm. Curah hujan yang paling banyak adalah pada bulan Pebruari dan paling sedikit adalah bulan September. Selanjutnya menyangkut curah hujan di kabupaten Ngada dapat dilihat pada tabel halaman berikut. (tabel 1).

TABEL 1
RATA-RATA CURAH HUJAN DI KABUPATEN NGADA
DIRINCI PER BULAN TAHUN 1993

No.	Bulan	Curah Hujan
1.	Januari	243
2.	Pebruari	252
3.	Maret	185
4.	April	151
5.	M e i	62
6.	Juni	59
7.	Juli	49
8.	Agustus	30
9.	September	8
10.	Oktober	51
11.	Nopember	112
12.	Desember	228
	Jumlah	1.429

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika . Stasiun Klimatologi
 Kupang 1993

Menyangkut banyaknya hari hujan di Ngada dalam satu tahun
 (1993) dapat dilihat pada tabel berikut ini (tabel 2).

TABEL 2
 RATA-RATA HARI HUJAN DI KABUPATEN NGADA
 DIRINCI PER BULAN TAHUN 1993

No.	Bulan	Curah Hujan
1.	Januari	14
2.	Pebruari	18
3.	Maret	10
4.	April	9
5.	M e i	4
6.	Juni	3
7.	Juli	4
8.	Agustus	2
9.	September	2
10.	Oktober	2
11.	Nopember	6
12.	Desember	11
	Jumlah	85

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Ngada.

Curah hujan yang dimiliki Kabupaten Ngada memungkinkan bertumbuhnya steпа dan sabana yang setiap tahun semakin bertambah luas. Hal ini disebabkan oleh rotasi sistem perladangan yang masih dilakukan penduduk.

Temperatur udara rata-rata 26,3^o kecuali wilayah kecamatan Ngada Bawa/Kopeta Bajawa. Temperatur ditempat ini agak rendah, karena letaknya lebih dari 1000m di atas permukaan laut. Kelembaban udaranya rata-rata di atas 80 %, sehingga sebagian daerah Ngada terasa sangat sejuk. Hal ini terdapat di Kecamatan Ngada Bawa dan Golewa.

3. Luas dan Topografi.

Luas kabupaten Ngada sebesar 3'037,9 km². Bila dirinci per Kecamatan, maka kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Aesasa dengan luasnya 685,4 km² (22,56%). Luas kecamatan yang paling adalah Ngada Bawa / Kopeta Bajawa dengan luasnya 44,4 km² atau 1,46%. Menyangkut luas kabupaten Ngada dengan rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut. (Tabel 3).

TABEL 3

**LUAS KABUPATEN NGADA
DIRINCI MENURUT KECAMATAN**

No.	Bulan	Luas / Km2	%
1.	Aimere	234,8	7,73
2.	Golewa	250,72	8,26
3.	Mauponggo	141,9	4,67
4.	Nangaroro	264,3	8,70
5.	Boawae	325,4	10,71
6.	Bajawa	407,98	13,43
7.	Riung	683,0	22,48
8.	Aesesa	685,4	22,56
9.	Ngada Bawa	44,40	1,46
	Kab. Ngada	3,037,9	100

Sumber : NTT dalam Angka Tahun 1993

Dari luas keseluruhan kabupaten Ngada 3.037,9 km² yang menjadi sampel penelitian 3 kecamatan yakni kecamatan Golewa dengan luas 250,72 km², kecamatan Bajawa dengan luas 407,98 km², Kecamatan Ngada Bawa dengan luas 44,40 km². Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 4, 5, 6.

TABEL 4

LUAS LOKASI PENELITIAN (KECAMATAN)
DIRINCI PER DESA / KELURAHAN

No.	Kecamatan Desa / Kelurahan	Luas / Km ²
	<u>I. Kec. Golewa</u>	<u>250,72</u>
1.	Wogowela	23,53
2.	Boba	6,24
3.	Were II	28,12
4.	Kezewea	10,11
5.	Sadha	10,62
6.	Takatungga	19,38
7.	Sarasedu	13,75
8.	Todabelu	7,50
9.	Ratogesa	8,12
10.	Radawea	7,50
11.	Were I	14,38
12.	Radabata	6,88
13.	Rakateda I	8,12
14.	Rakateda II	19,60
15.	Mangulewa	20,00
16.	Rakalaba	13,75
17.	Sobo	13,12
18.	Matalopo	6,88
19.	Sangadete	13,12

Sumber : Ngada Dalam Angka Tahun 1993.

TABEL 5

**LUAS LOKASI PENELITIAN (KECAMATAN)
DIRINCI PER DESA / KELURAHAN**

No.	Kecamatan Desa / Kelurahan	Luas / Km2
	<u>II. Kec. Bajawa</u>	<u>407,98</u>
1.	Beja	30,31
2.	Bomari	18,50
3.	Ubedolumolo	8,12
4.	Wawowae	23,17
5.	Naru	8,75
6.	Tarawaja	12,50
7.	Loa	26,26
8.	Piga	8,75
9.	Masumeli	28,75
10.	Wacpana	14,88
11.	Inelike	14,38
12.	Uluwae	109,25
13.	Inegena	31,88
14.	Nginamanu	38,12
15.	Denatana	32,50

Sumber : Ngada Dalam Angka Tahun 1993.

TABEL 5

**LUAS LOKASI PENELITIAN (KECAMATAN)
DIRINCI PER DESA / KELURAHAN**

No.	Kecamatan Desa / Kelurahan	Luas / Km2
	<u>III. Kec. Ngada Bawa</u>	<u>44,40</u>
1.	Bajawa	4,46
2.	Tanalodu	0,72
3.	Kisanata	0,13
4.	Ngedukelu	0,63
5.	Trikora	0,34
6.	Jawameze	1,56
7.	Susu	20,00
8.	Foabata	15,62

Sumber : Ngada Dalam Angka Tahun 1993.

Secara topografi Kabupaten Ngada dapat digolongkan atas daerah pantai, dataran rendah, dataran tinggi serta daerah pegunungan dan perbukitan. Daerah pantai berhadapan dengan laut Flores disebelah utara dan laut Sawu disebelah selatan. Dataran rendah yang luas terdapat dikecamatan Aesesa dan Riung dipesisir utara kabupaten Ngada. Dataran tinggi membujur dari barat ke timur dalam wilayah kecamatan Bajawa, golewa dan Boawae.

Daerah pegunungan dikabupaten Ngada merupakan rangkaian pegunungan busur dalam (inner arc) yang bersifat vulkanis. Beberapa dari antara gunung api tersebut antara lain disebutkan berikut ini. Gunung Inerie (2.45 m), Ebulobo (2.149 m), Lobobutu (1.80 m) dan gunung api Inelika (1.600 m).

Diantara deretan pegunungan tersebut terdapat ngarai dan lembah yang sering dapat dipergunakan sebagai lahan pertanian/persawahan. Sungai yang terbilang besar dapat disebutkan antara lain : Aesesa yang bermuara kelaut Flores. Wae Mokel, Wae Waru, Nangaroro dan Nanga Boa merupakan sungai-sungai yang bermuara kepantai selatan laut Sawu.

4. Tata Guna Lahan (Land use).

Pola tata guna lahan di kabupaten Ngada dipengaruhi oleh empat faktor. Faktor - faktor tersebut mencakup : tingkat okupasi penduduk, orientasi ekonomi penduduk, kemampuan ekonomi dan tingkat teknologi.

Berdasarkan data yang diperoleh (1993) lahan pertanian dan persawahan yang diolah seluas 2.577,08 km² . Hutan rakyat dan hutan negara seluas 93.730.82 Ha. Pemukiman/pekarangan seluas 4. 663, 5 Ha. Padang penggembalaan seluas 65.868 Ha dan tambak/rawa-rawa seluas 42 Ha. Penggunaan lahan belum maksimal sehingga produksi yang diperoleh masih relatif rendah.

B. Latar Belakang Sosial.

Kata Ngada atau Ngada berasal dari nama seorang tokoh wanita yang disapa sebagai Ine Ngadha. Wanita ini menurunkan woe atau suku Ngadha yang merupakan suku terbesar yang menghuni wilayah kabupaten Ngadha.

Ketika bangsa Belanda pada tahun 1907 menduduki wilayah ini, dibentuklah landschaap Ngadha atau swapraja Ngadha. Bersama Riung dan Nagekeo dibentuklah onderafdeling Ngadha. Akhirnya melalui UU No. 169 Tahun 1958 dibentuklah daerah dua Ngadha yang wilayah administratifnya sama seperti yang ada sekarang ini.

Secara administratif Ngadha terbagi atas delapan buah kecamatan serta dua buah perwakilan yang mencakup perwakilan Bajawa di Soa. Selain itu kabupaten Ngada memiliki 129 buah desa dan tujuh buah kelurahan.

1. Penduduk.

a. Jumlah, Persebaran dan Kepadatan.

Berdasarkan data terakhir (1992) jumlah penduduk kabupaten Ngada sebesar 199.406 jiwa. Kepadatan penduduk per km² tercatat 66 jiwa.

Penyebaran penduduk per kecamatan yang dirinci dalam rumah tangga dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 7).

TABEL 7
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KECAMATAN
DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1993

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Aiemere	7.878	8.869	16.747
2.	Golewa	12.937	13.836	26.773
3.	Mauponggo	12.886	13.547	26.443
4.	Nangaroro	9.403	10.475	19.878
5.	Boawae	12.893	13.111	26.004
6.	Bajawa	12.187	12.970	25.157
7.	Ngada Bawa	8.394	8.214	16541
8.	Riung	8.322	8.214	16.536
9.	Aesesa	14.028	13.456	27.484
	Jumlah	98.928	102.625	201.553

Sumber : Register Penduduk 1993

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kecamatan Aesesa memiliki jumlah penduduk terbesar, yakni 27.484 jiwa. Riung merupakan kecamatan yang paling sedikit jumlahnya yakni sebanyak 16.536 jiwa. Menyangkut kepadatan penduduk di Ngada bila dirinci per kecamatan dilihat pada tabel berikut. (Tabel 8).

TABEL 8
JUMLAH PENDUDUK, LUAS DAERAH DAN KEPADATAN
PENDUDUK PER KECAMATAN TAHUN 1993.

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Daerah/Km2	Kepadatan Km2
1.	Aimere	6.747	234,76	71
2.	Golewa	26.773	250.72 x)	107
3.	Mauponggo	26.433	141.89	186
4.	Nangaroro	19.878	264.27	75
5.	Boawae	26.004	235.42 x)	80
6.	Bajawa	25.157	407.98	62
7.	Ngada Bawa	16.536	44.46 x)	372
8.	Riung	16.536	683,00	24
9.	Aesesa	27.484	685,38	40
	Jumlah	201.484	3.037,88	66

Sumber : Register Penduduk 1993 **Keterangan :** x) Angka Perbaikan.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kecamatan Ngada Bawa (kopeta Bajawa) memiliki angka kepadatan tertinggi yakni 372 jiwa per km². Sebaliknya kecamatan sangat jarang penduduknya, 24 per km².

B. Komposisi Penduduk.

Selanjutnya tabel berikut (tabel 9) ini memperlihatkan struktur/komposisi penduduk kabupaten Ngada menurut golongan umur. Struktur tersebut dibagi atas kota dan pedesaan.

TABEL 9
PENDUDUK DAERAH KABUPATEN NGADA
MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN

Golongan Umur	Lali-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
0 - 4	768	595	1.363
5 - 9	863	689	1.552
10 - 14	866	1.012	1.878
15 - 19	1.103	1.185	2.288
20 - 24	629	688	1.317
25 - 29	409	498	907
30 - 34	404	454	858
35 - 39	485	309	794
40 - 44	260	224	484
45 - 49	216	213	429
50 - 54	135	98	233
55 - 59	97	81	178
60 - 64	72	70	142
65 - 69	54	18	72
70 - 74	37	61	98
75 keatas	38	44	82
Jumlah	6.436	6.239	12.675

Keterangan : Tidak termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap.

Sumber : Hasil Sensus Tahun 1990

Secara typologi penduduk Ngada memperlihatkan ciri-ciri eropoid/menditera. Hal ini dikemukakan oleh **Dr. Yoseph Glinka**.

C. Pertumbuhan Penduduk.

Pertumbuhan penduduk kabupaten Ngada dalam dua dekade terakhir memperlihatkan kecenderungan yang menurun. Dalam periode 1971 sampai 1980 adalah 2,03 % per tahun dan dalam periode 1981 sampai 1992 menunjukkan angka 1,39% pertahun.

Bila dilihat per kecamatan, maka kecamatan Nangaroro memperlihatkan angka penurunan yang sangat menonjol.

Dari 1,45 % dalam periode 1971 - 1980, menjadi 0,14 % pertahun dalam periode 1980 - 1990. Tiga buah kecamatan yang pertumbuhan penduduknya kurang dari 1 % per tahun adalah Nangaroro(0,14%), Mauponggo (0.23%) dan Aimere (0,77%) per tahun.

Keadaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini. (Tabel 10).

TABEL 10

**JUMLAH DAN LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK KABUPATEN
NGADA
DIRINCI PER KECAMATAN PERIODE 71 - 90**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Laju pertumbuhan penduduk	
		1971	1980	1990	71 - 80	80 - 90
1.	Aimere	13.420	15.150	16.364	1,34	0,77
2.	Golewa	18.996	23.450	26.534	2,35	1,24
3.	Mauponggo	23.193	26.086	26.703	1,30	0,23
4.	Nangaroro	17.193	19.597	19.869	1,45	0,14
5.	Boawae	18.970	21.897	25.282	1,59	1,45
6.	Bajawa	19.982	23.870	28.242	1,98	1,70
7.	Riung	12.093	13.948	15.704	1,58	1,19
8.	Aesese	15.564	20.267	26.965	2,95	2,90
9.	Kop.Bajawa	4.352	8.310	12.437	7,38	4,11
Kab. Ngada		143.763	172.575	198.100	2,03 1,96 2,33	1,39 1,79 1,98

Sumber : Ngada dalam Angka Tahun 1990.

2. Mata Pencaharian.

a. Pertanian - Perkebunan

Seperti halnya Provinsi Nusa Tenggara Timur umumnya, maka pencaharian penduduk Ngada yang utama adalah bercocok tanam, dalam bentuk persawahan, perladangan-perkebunan. Cara pertanian yang lebih banyak diusahakan adalah pertanian lahan kering. Teknologi pertanian-persawahan tergolong masih sederhana.

Semua kecamatan di wilayah kabupaten Ngada mempunyai lahan sawah baik berupa irigasi teknis, irigasi setengah teknis maupun irigasi sederhana. Kecamatan yang mempunyai lahan sawah lebih besar dari 500 Ha adalah kecamatan Aesesa, Bajawa, Riung, Golewa, Boawae dan Mauponggo. Sedangkan yang kurang dari 100 Ha adalah kecamatan Aimere dan Nangaroro. Di Ngada, sistem persawahan gogo rancah sedang dikembangkan oleh pemerintah. Jenis padi yang ditanam selain jenis unggul yang dikembangkan pemerintah, penduduk masih tetap mempertahankan padi jenis tradisional.

Perladangan dan perkebunan menduduki posisi yang dominan di kabupaten Ngada. Lahan yang telah digarap seluas 38.245 Ha. Pengolahan ladang dilakukan secara sederhana dengan sistem tebas-bakar, tanpa memperhatikan cara konservasi lahan. Hasil perladangan yang utama adalah padi, jagung, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Lahan perkebunan rakyat di kabupaten Ngada tercatat seluas 13.765 Ha. Komoditi perladangan yang dihasilkan berupa : kelapa, kemiri, cengkeh, coklat, jambu mente, kapas, kakao dan pinang. Vanili sebagai satu komoditi yang tengah digalakkan memiliki lahan seluas kurang lebih 30.05 Ha.

Setiap tahun luas lahan perkebunan dan produksi yang dihasilkan memperlihatkan tanda-tanda yang semakin menggembirakan. Hal ini dimungkinkan karena faktor kesuburan tanah kabupaten Ngada, majunya komunikasi, transportasi serta sistem pemasaran yang baik. Kualitas sumber daya manusia pun telah memperlihatkan tanda-tanda yang semakin maju.

b. Peternakan.

Kabupaten Ngada memiliki potensi yang tinggi bagi usaha peternakan besar. Luas padang penggembalaan tercatat 65.868 Ha, sedang telah diusahakan seluas 3.500 Ha.

Pusat-pusat peternakan terdapat di kecamatan : Nangaroro, Boawae, Riung dan Aimere serta Aesesa. Jenis ternak besar yang dipelihara berupa kerbau, sapi dan kuda serta ternak sedang yang dipelihara mencakup kambing, babi dan domba.

Sistem peternakan yang dilakukan secara ekstensip. Hewan dibiarkan dipadang penggembalaan dan baru ditangkap bila dibutuhkan.

Ternak kecil berupa ayam dan itik terutama dikembangkan dikecamatan Riung, Aesesa, Golewa dan Bajawa.

Pemanfaatan ternak, selain untuk memenuhi kebutuhan hewani penduduk, juga dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan adat istiadat.

C. Perikanan.

Perikanan laut dikabupaten Ngada sangat potensial. Daerah pesisir kecamatan Aimere, Golewa, Mauponggo, Nangaroro, Aisesa dan Riung mengandung berbagai jenis ikan dan hasil laut lainnya. Minat penduduk asli terhadap perikanan laut belum seberapa. Hal ini dapat dimengerti karena bagian terbesar penduduk merupakan petani yang berdiam jauh dari pesisir.

Selain ikan, rumput laut dan kerang serta garam merupakan komoditi lain yang memiliki prospek yang sangat cerah. Pusat produksi terdapat diperwakilan kecamatan Aisesa serta kecamatan Riung.

Perikanan darat belum memperlihatkan hasil yang maksimal. Kecamatan yang mengembangkan perikanan darat adalah Aesasa dan Riung.

Betapa pun kecilnya hasil perikanan dikabupaten Ngada, tak dapat disangkal bahwa sektor ini turut memberikan penghasilan tambahan bagi penduduk dan pemerintah.

d. Industri - Kerajinan.

Menenun merupakan salah satu bentuk kerajinan penduduk yang cukup membantu dalam meningkatkan pendapatan perkapita penduduk. Pusat kerajinan tenun terutama di kecamatan Aesesa (Mbai), kecamatan Riung serta kecamatan Golewa.

Selain menenun, mengayam dan usaha gerabah dan memasak sopi (sejenis minuman) juga turut menunjang kehidupan ekonomi penduduk Ngada.

Hasil industri kerajinan ini mendapat pasaran yang baik karena kemajuan dan perkembangan industri pariwisata. Beberapa obyek pariwisata yang menarik antara lain :

- Wisata budaya dikecamatan Bajawa, Golewa, Boawae, Aesesa dan Riung.
- Wisata alam seperti : Taman laut dan swaka alam dikecamatan Riung, sumber air panas dikecamatan Bajawa, Golewa dan Aesesa, air terjun dikecamatan Bajawa dan Aemere dan lain sebagainya.

3. Pendidikan - Persekolahan.

Pendidikan - persekolahan di kabupaten Ngada baru dimulai pada dekade kedua abad XX. Misi Katholik dan pemerintah Belanda mempunyai andil tersendiri dalam pendidikan - persekolahan di kabupaten Ngada. Tak dapat disangkal upaya tersebut turut meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Ngada.

Dalam alam kemerdekaan kemajuan bidang pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif sangat dirasakan. Selain pemerintah, pihak swasta turut ambil bagian secara aktif. Beberapa aspek bidang pendidikan di kabupaten Ngada dapat dilihat pada tabel berikut ini. (tabel 11).

TABEL 11
BANYAKNYA SEKOLAH, GURU DAN MURID
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
KABUPATEN NGADA 1992/1993

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1.	SD.Negeri/Swasta	269	35.314	1.870
2.	SMP. Negeri/Swasta	40	6.735	470
3.	SMA. Negeri/Swasta	10	2.736	208
4.	STM. Negeri/Swasta	1	282	22
5.	SMEA.Negeri/Swasta	1	254	19
6.	IBTIDAYA Swasta	2	245	14
7.	SMTN/Swasta	3	142	25
8.	SMTA/Swasta	2	508	29

Sumber : Kantor Depdikbud Prov. NTT Tahun 1993

4. Sistem Pelapisan Sosial.

Secara umum masyarakat tradisional Nusa Tenggara Timur terbagi atas tiga pelapisan yang mencakup golongan bangsawan, golongan menengah dan golongan rakyat jelata. Terdapat pula golongan ke-empat yakni golongan hamba atau budak. Golongan ini terjadi karena perbuatan yang tidak terpuji yang dilakukan anggota kelas yang lebih tinggi. Perbuatan tercela tersebut menyebabkan mereka dikucilkan dari lapisan sosial yang dimilikinya. Golongan hamba juga dapat terjadi akibat hutang yang tak dapat dibayar atau karena kalah dalam perang.

didalam alam kemerdekaan dan kemajuan seperti sekarang ini, sistem pelapisan sosial seperti disebutkan diatas masih ada. Namun pengaruhnya telah sangat tipis. Hal ini dapat dilihat dalam sistem kepemimpinan non formal yang ada di NTT.

Menyangkut stratifikasi sosial di Ngada sebagai lokasi penelitian dapat dilihat pada uraian berikut ini.

4.1. Golongan gae (meze).

Mereka merupakan golongan atau kelas bangsawan yang berpengaruh dan mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Sering mereka juga memiliki banyak harta benda.

Gae dapat diartikan sebagai permulaan, sebab asal-usul, bangsawan, mulia dan terhormat. golongan gae meze dinamakan juga : *gae bhoku*, *gae zeta wawo*, *gae zele tolo*, *gae puu*, *gae tire*, *gae b'etu*, *gae ila walo* dan *gae ruto munu*.

4.2. (Gae) Kisa.

Mereka adalah golongan menengah atau rakyat biasa. Dalam masyarakat tradisional Ngada, golongan ini mempunyai kedudukan yang cukup berarti.

Kisa dapat diartikan sebagai tengah atau pertengahan. Gae kisa sering disebut pula sebagai gae zele au, gae riwu azi, gae reba denu dan gae kuzu.

4.3. Golongan aziana-hoo.

Mereka merupakan golongan kelas bawah atau budak. Kelompok ini dibagi atas hoo nee mori berarti hamba yang bertuan. Selanjutnya hoo da mori bhai adalah hamba yang tidak bertuan (out cast).

Kelompok ini disebut juga sebagai *hoo roro*, *hoo veo*, *sue lawi* dan *riwu zale wena*.

Budaya Ngada percaya bahwa golongan gae memiliki darah berwarna hitam, simbol matahari. Golongan kisa berdarah kuning simbol bulan. Akhirnya golongan berusaha untuk mempertahankan kemurnian golongannya. Perkawinan, khusus bagi wanita hanya diperkenankan dalam strata yang sama. Bila seorang pria menikahi gadis dari kasta yang lebih rendah, maka anak yang dilahirkan mengikuti kasta ibunya. Sebaliknya, seorang pria yang mengawini gadis dari kasta yang lebih tinggi dipandang sebagai suatu pelanggaran yang patut dihukum secara keras.

5. Sistem Kekerabatan.

Sistem kekerabatan adalah seringkali aturan-aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat, yang melibatkan adanya berbagai tingkat dan kewajiban diantara orang-orang yang sekerabat ; yang membedakannya dengan hubungan-hubungan mereka dengan orang-orang yang tidak tergolong sebagai sekerabat.

(A. W. Widjaya, 99).

Satuan kerabat yang terkecil adalah keluarga. Hasil perkawinan suami-isteri melahirkan anak-anak atau keturunan. Di Nusa Tenggara Timur terdapat tiga macam sistem kekerabatan yang berbeda yakni bilateral (parental), patrilineal dan matrilineal. Kabupaten Ngada dan Belu mengenal sistem matrilineal. Kabupaten-kabupaten lainnya mengenal sistem patrilineal dan bilateral. Sistem matrilineal terakhir lebih banyak mengalami perkembangan dan kemajuan.

Masyarakat Ngada Nusa Tenggara Timur mempunyai kelompok-kelompok kerabat seperti plan atau marga. Sistem kekerabatan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan anggotanya. Dalam penelitian ini kita coba menyoroti peran keluarga di Nusa Tenggara Timur dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

6. Sistem Religi

Jumlah penduduk kabupaten Ngada berdasarkan data terakhir (1992) sebesar 199.406 jiwa. Bagian terbesar dari penduduknya atau kurang lebih 93 % menganut agama Katholik. Selebihnya menganut agama Kristen Protestan, Islam dan Hindu.

Walaupun demikian kepercayaan tradisional masih memperlihatkan pengaruh yang kuat.

Kepercayaan tradisional penduduk yang dijalin dalam mitos dan ceritera rakyat. Secara garis besar sistem kepercayaan tersebut dikaitkan dengan konsepsi tentang hakikah mutlak, roh halus, kekuatan gaib dan pemujaan terhadap arwah.

a. Konsep tentang eksistensi hakikah yang anthropomorfistik terhadap hakikah mutlak, yang dipandang sebagai pencipta yang maha kuasa. Hakikah mutlak patut dihormati.

Masyarakat Ngada menyebutkan sebagai : *gae dewa, dewa zeta, tua dewa, mori meze* dan juga *ine-ema*.

b. Kepercayaan terhadap roh halus atau makhluk halus.

Makhluk halus dipandang memiliki kemampuan atau kekerabatan yang melampaui kekuatan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus bersikap wajar dalam menjaga kestabilan hubungan yang harmonis, walaupun hidup dalam alam yang berbeda.

Penduduk merasa berkewajiban untuk membawakan sesajen atau korban ke tempat-tempat tertentu yang bersifat alami atau yang dibangun secara khusus. Di Ngada misalnya orang mendirikan : watu lanu, bhaga, peo, ture dan sebagainya.

Beberapa nama makhluk halus dalam kepercayaan Ngada antara lain nitu, polo, puwu, ana nitu dan wera. Menurut kepercayaan tradisional Ngada umumnya makhluk halus memiliki karakter yang jelek. Roh halus dapat pula diperalat oleh orang yang mempunyai kekuatan gaib untuk mencelakakan orang lain. Sebaliknya, malapetaka yang timbul oleh manusia yang juga mempunyai kekuatan gaib.

C. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib.

Kekuatan gaib yang mempunyai potensi yang besar menurut orang Ngada - NTT dapat dimiliki oleh manusia, benda, perkataan atau perbuatan tertentu.

Manusia yang berkekuatan gaib dapat dibedakan atas kekuatan yang membawa kebaikan (magi putih) dan kekuatan gaib yang mencelakakan (magi hitam). Masyarakat Ngada menamakan pemilik magi putih sebagai *llima mali, mali, madi* dan *ata mbeko sado*. Pemilik magi hitam mereka namakan : *polo, paro* dan *ata wera*.

Kelompok terakhir yang juga disebut sebagai suanggi dalam beroperasi sering menjelma dalam rupa binatang seperti anjing (lako), ular (nipa) dan sebagainya.

Tumbuh-tumbuhan jenis tertentu juga dipandang berkekuatan gaib oleh penduduk. Kekuatan gaib yang secara intrinsik dimiliki tanaman tersebut dapat diperkuat melalui mantra atau cara pengambilan yang bernilai magis antara lain pohon hebu, sule, guru pire dan sebagainya.

Binatang-binatang tertentu juga diyakini memiliki kekuatan gaib. Apa yang dimiliki atau yang berhubungan erat dengan makhluk tersebut dapat memberikan kekuatan magis bagi manusia. Kekuatan tersebut berkaitan dengan totenisme yang dimiliki masyarakat Ngada.

Perkataan atau kalimat-kalimat tertentu juga dipandang mempunyai kekuatan gaib. Perkataan tersebut dapat dijadikan mantra atau kutukan. Beberapa contoh kalimat kutukan adalah sebagai berikut :

- *Zete gheze zele gemo.*
- *Dhada subhe, suki dano, dhapi tebo.*
- *Sigi ba ghighi, tivo ba viro.*

Kutukan diatas mengandung makna agar seorang wanita tak dapat mengandung atau jika bersalin akan menemui kesulitan yang membawa kematian.

D. Kepercayaan - pemujaan terhadap arwah.

Penduduk Nusa Tenggara Timur percaya akan adanya kehidupan setelah kematian jasmani. Para arwah mendiami perkampungan yang oleh masyarakat Ngada dinamakan nua nitu.

Kontak antara dunia arwah dan orang hidup tetap terjalin. Pada kesempatan tertentu orang Ngada memberikan sesajen yang mereka namakan *puju pia*. Arwah sering mengunjungi atau menyatakan keinginannya kepada manusia yang masih hidup melalui suatu penampakan, penjelmaan atau mimpi. Dalam hal ini posisi dan peranan juru tenung atau juru sihir menjadi sangat penting.

Hai ini mendorong masyarakat Ngada-NTT senantiasa membangun dan merawat tempat-tempat korban seperti *ngadhu*, *bhaga*, *watu lanu* dan *mata raga*. Pekuburan pada masyarakat tradisional biasanya terletak ditengah kampung atau didepan kampung pada jalan masuk. Bagi jenazah yang meninggal akibat hal-hal yang tidak wajar tersebut, masyarakat Ngada menamakannya *mata golo raa lala*.

Masyarakat Ngada juga mengenal hadiah kubur (burial gift) yang mereka namakan *pai loko, bere loka*. Hadiah kubur berupa uang logam, emas dan sebagainya.

Beberapa waktu berselang setelah kematian, masyarakat Ngada menyelenggarakan neku roko. Selamatan ini menandai berakhirnya suasana duka. Arwah akan dengan tenteram memasuki alam kehidupan yang baru. Sebaliknya masyarakat dapat melakukan pekerjaan rutinnya, sebagaimana biasanya.

Akhirnya gejala alami yang aneh mempunyai makna khusus bagi masyarakat Ngada - NTT. Gejala tersebut merupakan manifestasi pernyataan sikap dari wujud tertinggi, arwah ataupun roh halus. Hal ini disebabkan oleh tingkah laku penduduk yang telah melanggar norma adat sehingga merusak keharmonisan hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos.

BAB III

SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI PENDUKUNG PEMBANGUNAN

(Dalam Daerah dan Sampel)

Manusia adalah makhluk yang berakal budi, makhluk yang berfikir dan berbahasa. Manusia mampu mengkomunikasikan pengetahuannya, memiliki sistem peralatan serta makhluk sosial. Karena akal budi, manusia memiliki dan mewariskan kebudayaan. Kebudayaan itu khas manusia, kebudayaan hanya menyangkut dan berhubungan dengan manusia. Kebudayaan adalah ekspresi hidup manusia baik secara individual maupun secara kelompok (Bermasyarakat) yang berlandaskan pada penggunaan intelektual sumber dayanya.

Dalam proses pembangunan dimana saja dia berada, seorang manusia memduduki posisi sentral. Manusia selain sebagai sumber pendukung pembangunan, juga sebagai pencipta pelaksana dan sebagai tujuan pembangunan. Bila dilihat dari aspek ini, sumber daya manusia merupakan unsur yang paling dominant. Selain itu sumber daya alam, teknologi modal dan sebagainya merupakan unsur pendukung.

Seperti yang diuraikan di depan, dapat ditandaskan bahwa sumber daya manusia dapat diartikan sebagai berikut :

- Ketrampilan manusia yang sangat bermanfaat dalam kegiatan ekonomi dan menghasilkan barang-barang ekonomi.
- Ketrampilan manusia mengandalkan tenaganya atau biasa disebut tenaga daya dan sumber daya manusia yang berupa ketrampilan yang mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disebut tenaga ahli/skill.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 menempatkan sumber daya manusia sebagai salah satu aspek prioritas. Dalam Pembangunan Lima Tahun, Tahun ke-enam ditandaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dikembangkan sebagai berikut :

----- " Pembangunan sumber daya manusia agar makin meningkat kualitasnya sehingga dapat mendukung pembangunan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dengan pendidikan dan perluasan berbagai bidang pembangunan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin mantap ". (GBHN 1993).

Salah satu upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Dalam hubungan dengan hal tersebut, GBHN 1993 menandaskan sebagai berikut :

----- " Pendidikan yang diselenggarakan dilingkungan keluarga, meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan menumbuhkan kesadaran serta sikap budaya bangsa untukselalu berupaya menambah pengetahuan danketrampilan serta mengamalkannya sehingga terwujud manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih maju, mandiri, berkwalitas dan menghargai setiap jenis pekerjaan yang memiliki harkat dan martabat sesuai dengan falsafah Pancasila. " (GBHN 1993).

Pengertian kualitas sumber daya manusia dalam konteks ini adalah perilaku produktif dari masyarakat Ngada - NTT sebagai pendukung utama pembangunan dengan dilandasi oleh sikap dan mentalitas yang dapat dipertanggung - jawabkan.

Dari segi pemukiman - tempat tinggal manusia dapat dibedakan atas lingkungan pedesaan (Rural) dan lingkungan perkotaan (Urban). Secara fisik - geografis dan sosial kedua lingkungan tersebut berbeda. Faktor lingkungan interaksi yang saling mempengaruhi. Bagaimana hal tersebut terjadi di Nusa Tenggara Timur dapat dilihat pada uraian tersebut.

A. Sumber Daya manusia di desa - pedesaan.

1. Pengertian desa - pedesaan.

Secara umum pengertian desa ada bermacam-macam, tergantung kepada sudut pandangan dalam menyorotinya. Dalam pembahasan ini, diambil dua pengertian seperti yang dikemukakan oleh Bintarto dan Undang-undang No. 5 Tahun 1979 tentang sistem pemerintahan desa di Indonesia.

Pengertian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Desa merupakan suatu unit pemusatan penduduk yang bercorak agraris dan terletak relatif jauh dari kota. (Bintarto, 1977 : 10)
- b. Suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai suatu kesatuan masyarakat organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
- c. Suatu perwujudan geografis yang ditumbuhkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik dan kulturil yang terdapat di situ dalam hubungan dengan daerah-daerah lainnya. (Bintarto, 1977 : 11).

Dari pengertian-pengertian diatas dapat diangkat tiga buah unsur dominant desa yang saling terkait. Ketiga unsur tersebut mencakup daerah , penduduk dan tata kehidupan.

Unsur daerah menyangkut : Tanah, lokasi, luas, letak dan batas. Unsur penduduk menyangkut : Jumlah, pertambahan, kepadatan dan mata pencaharian.

Tata kehidupan mencakup pola tata pergaulan dan ikatan pergaulan serta seluk beluk kehidupan masyarakat desa (rural society).

2. Sumber Daya Manusia di daerah pedesaan Ngada.

Membicarakan mengenai sumber daya manusia dipedesaan pada hakekatnya adalah membahas dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pada satu sisi kita akan menyoroti potensi lingkungan sosial manusia pedesaan Ngada baik secara individu maupun secara kelompok. Pada sisi lain disoroti potensi lingkungan fisis pedesaan di Ngada. Sejauh mana potensi ini dimanfaatkan akan memberi gambaran mengenai kualitas sumber daya manusianya. Pada hakekatnya manusia merupakan salah satu unsur potensi fisis desa. (Bintarto 1993, : 17).

Sebelum menguraikan potensi manusia pedesaan di Ngada maka secara sepintas dan global diangkat kembali potensi fisisnya. Potensi-potensi tersebut merupakan sasaran dan lahan garapan pengelolaan yang bernilai ekonomis produktif. Sebagai desa agraris maka potensi-potensi, air iklim dan ternak.

- a. 1. **Tanah.** Kabupaten Ngada merupakan tanah vulkanik yang subur yang memberikan kehidupan dan kesejahteraan bagi penduduk-petani. Topografis yang membujur dari timur ke barat membentuk daerah dataran tinggi yang sangat potensi bagi pengembangan pertanian-perwakilan terdapat dua buah dataran yakni Ine Gena dan Soa. Dataran Niba dan Zaa terdapat di wilayah kecamatan Golewa.

Tambang pasir didesa Naru, sumber air mineral - air panas di mengeruda (perwakilan Bajawa) serta Piga di Soa, Poma Mana dan Soba Soka di Golewa merupakan potensi fisis yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat.

- a. 2. **Air.** Sumber air bersih yang ada, memenuhi prasyarat medis untuk diminum. Terdapat pula beberapa buah sungai dikecamatan-perwakilan bajawa dan Golewa yang cukup untuk diminum. Terdapat pula beberapa buah sungai di kecamatan-perwakilan Bajawa dan Golewa yang cukup memadai untuk irigasi guna mengembangkan persawahan. Air terjun merupakan obyek wisata yang menarik dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan industri pariwisata.

a. 3. **Potensi Perikanan.** Dalam wilayah lokasi penelitian hanya kecamatan Golewa yang memiliki potensi perikanan laut. Potensi perikanan laut terdapat di kecamatan Goleewa dan perwakilannya. Pembudidayaan perikanan darat melalui kolam dan sawah. Sejauh mana potensi ini telah dimanfaatkan, akan diuraikan berikut ini.

a. 4. **Potensi Peternakan.**

Ternak yang diusahakan penduduk mencakup : Sapi, kerbau, kuda (ternak kecil) dan unggas. Fungsi ternak di desa-desa kabupaten Ngada adalah sebagai sumber tenaga, sumber bahan makanan dan sumber keuangan.

Selain populasi kuda yang mengalami penurunan sebesar 2,16 %, ternak lainnya mengalami kenaikan dalam segi populasi. Ngada dalam angka tahun 1993 memperlihatkan data sebagai berikut. Bila dibandingkan dengan tahun 1992, populasi ternak sapi mengalami kenaikan 7,39 % dan kerbau 1,59 %. Populasi ternak kecil yang mengalami kenaikan. Kambing 4,36 %, domba 2,10 % dan babi 4,86 %. untuk ternak unggas : ayam kampung mengalami kenaikan populasi sebesar 9,25 % dan itik 9,99 %.

Dilihat dari segi kepadatan geografis data 1993 menunjukkan angka-angka yang berikut. Ternak besar baru mencapai 3 ekor/km², ternak kecil 9,4 ekor/km² dan unggas 25,7 ekor/km². Dilihat dari kepadatan ekonomis dari 1000 penduduk terdapat 227,7 ekor ternak besar, ternak kecil 707,2 ekor dan unggas 1.9411,3 ekor. Dengan demikian pengembangn dan peningkatan potensi fisis peternakan masih sangat besar dan membutuhkan manusia yang memiliki kualitas sumber daya yang tinggi.

a. 5. **Iklim.** Bagi desa agraris, iklim memainkan peran yang sangat penting. Masyarakat petani tidak dapat menghindarkan diri dari pengaruhnya dan tak dapat pula mengendalikannya. Sifat dasar iklim di Ngada sama seperti di daerah katulistiwa lainnya di Indonesia. Angin musim bertiup berganti arah setiap enam bulan. Hujan maksimum jatuh pada bulan Januari dengan rata-rata temperatur udara 26,3^o Celcius. Data terakhir (1993) memperlihatkan angka rata-rata curah hujan sebesar sembilan hari. Perhatikan tabel berikut: (Tabel 12).

TABEL 12
RATA - RATA CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN
TAHUN 1993

No.	Kecamatan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan
1.	Golewa	334	12
2.	Bajawa/Perwakilan	105	6
3.	Ngada Bawa	132	9
		190	9

Sumber : Ngada dalam Angka Tahun 1993

b. Potensi dan fungsi manusia masyarakat pedesaan Ngada

a. 4. Potensi Manusia.

Manusia termasuk potensi fisis dan non fisis . Sebagai potensi fisis manusia pedesaan di Ngada dilihat sebagai tenaga kerja, pengelola tanah dan produsen. Dari kaca mata non fisis manusia desa dilihat sebagai anggota masyarakat (Individu keluarga), lembaga sosial dan aparat yang memperlancar pembangunan. Dalam hal ini nilai-nilai sosial budaya yang masih kuat mengikat masyarakat pedesaan, sangat menentukan kualitas sumber daya manusia itu, menentukan kualitas fungsi yang diembannya.

Data terakhir Ngada (1993) memberikan gambaran bahwa angka pertumbuhan penduduk sebesar 1,08 %. Persebaran penduduk tidak merata. Kecamatan Ngada Bawa yang luasnya hanya sekitar satu persen dari luas keseluruhan wilayah Ngada, didiami 16,54 jiwa, atau sekitar 8,21 % dari seluruh penduduk Ngada. Kepadatan penduduk Ngada Bawa memperlihatkan angka 372/km² sementara kepadatan penduduk Ngada 66/km². Setelah kecamatan Aesesa, Golewa memiliki jumlah penduduk terbesar kedua dengan kepadatan 25. 157 jiwa dengan kepadatan 62, merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar ke-lima di Ngada.

Jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan umumnya lebih besar dari pada laki-laki. Di kecamatan Ngada Bawa, Aesesa dan Riung justru sebaliknya. Penduduk laki-laki lebih banyak jumlahnya.

Penduduk Usia kerja biasanya dihitung yang berumur 10 tahun ke atas. Kelompok ini diklasifikasikan atas : angkatan kerja " dan "bukan angkatan kerja ". golongan " angkatan kerja " dikenal dengan nama Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Pada tahun 1990 TPAK kabupaten Ngada sebesar 46,71 dan pada tahun 1993 naik menjadi 50,31. Pada tahun 1990 angka kesempatan kerja (perbandingan antara penduduk yang bekerja dengan angkatan kerja) sebesar 99,54% dan pada tahun 1993 naik menjadi 99,56 %. Hal ini memperlihatkan bahwa angka pengangguran cukup rendah yakni 0,46 % pada tahun 1990 menjadi 0,44 % pada tahun 1993, selanjutnya perhatikan tabel berikut. (Tabel 13).

TABEL 13
PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS
MENURUT KEGIATAN SEMINGGU YANG LALU
TAHUN 1985, 1990 DAN 1993

Kegiatan seminggu Yang Lalu	1995	1990	1993
I. Angkatan Kerja	87.446	87.448	101.035
1. Bekerja	86.249	92.063	100.594
2. Mencari Pekerjaan	1.197	425	411
-Pernah Bekerja	488	180	187
-Belum pernah bekerja	709	245	254
II. Bukan Angkatan Kerja	49.464	54.564	54.285
1. Sekolah	26.593	29.307	30.462
2. Urus Rumah Tangga	8.670	12.319	12.505
3. Lainnya	14.201	12.938	11.318
J u m l a h	136.910	147.052	155.320
% Bekerja terhadap angkatan kerja	98,63	99,54	99,56
% angkatan Kerja terhadap penduduk	45,54	46,71	50,13
Tingkat Pengangguran	1,39	0,46	0,44

Sumber : Kabupaten Ngada Dalam Angka.

Menyangkut komposisi penduduk yang bekerja pada tahun 1993 dapat dilihat pada tabel berikut. (tabel 14).

TABEL 14

**BANYAKNYA ANGKATAN KERJA MENURUT
KELOMPOK UMUR JENIS KELAMIN
TAHUN 1993 X)**

Kelompok Umur	Laki-laki		Perempuan		L + P	
	Banyaknya	%	Banyaknya	%	Banyaknya	%
10 - 14	1.447	2,71	1.045	2,19	2.492	2,47
15 - 19	6.702	12,56	7.330	15,37	14.032	13,89
15 - 19	6.495	12,18	6.503	13,64	12.998	12,86
20 - 25	6.134	11,50	6.671	13,99	12.805	12,67
25 - 29	6.418	12,03	6.439	13,50	12.857	12,73
30 - 34	5.852	10,97	4.674	9,80	10.526	10,42
35 - 39	4.758	8,92	3.145	6,60	7.903	7,82
40 - 44	4.242	7,95	3.611	7,57	7.853	7,77
45 - 49	4.203	7,88	3.600	7,55	7.803	7,72
50 - 54	2.709	5,08	2.050	4,30	4.759	4,71
55 - 59	2.152	4,03	1.228	2,58	3.380	3,35
60 - 64	2.237	4,19	1.390	2,91	3.627	3,59
Jumlah	53.349	100,00	47.686	100,00	101.035	100,00

Keterangan : X) Angka Proyeksi dari Tahun 1980 - 1990.

Bila ditinjau dari segi pendidikan dapat dilihat pada kedua tabel pada halaman berikut ini. (Tabel 15, !6).

TABEL 15

**BANYAKNYA PENDUDUK YANG BEKERJA SELAMA SEMINGGU
YANG LALU MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI
YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN
(TAHUN 1993 X)**

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	Laki - Laki		Perempuan		L + P	
	Banyaknya	%	Banyaknya	%	Banyaknya	%
Tidak/Belum pernah sekolah	4.024	1,57	5.130	10,81	9.154	9,10
Tidak/belum tamat SD	18.354	34,53	14.998	31,60	33.347	33,15
Sekolah Dasar	21.538	40,52	22.069	46,52	43.607	43,35
SMTP Umum	2.992	5,63	1.947	4,11	4.939	4,91
SMTP Kejuruan	372	0,70	221	0,47	593	0,59
SMTA Umum	1.632	3,07	853	1,80	2.485	2,47
SMTA Kejuruan	3.200	6,02	1.930	4,07	5.130	5,10
Diploma I & II	244	0,46	148	0,31	392	0,39
Akademik / DIII	484	0,91	99	0,21	583	0,58
Universitas	314	0,59	48	0,10	362	0,36
J u m l a h	53.154	100,00	47.440	100,00	100.594	100,00

Keterangan : X) Angka Sementara.

TABEL 16

**PENCARI KERJA MENURUT PENDIDIKAN
TAHUN 1990**

Tingkat Pendidikan	Kota	Pedesaan	Kota + Pedesaan
Tidak/belum pernah sekolah	-	60	60
Tidak/belum tamat Sekolah Dasar	-	71	71
Sekolah Dasar	19	80	99
SMTU Umum	-	30	30
SMTU Kejuruan	-	-	-
SMTA Umum	37	10	47
SMTA Kejuruan	36	82	118
Diploma I & II	-	-	-
Akademik/D III	-	-	-
Universitas	-	-	-
Jumlah	92	333	425

Catatan : Pencari Kerja / Penganggur penuh.

Sumber : Hasil Sensus Penduduk 1990.

Gambaran mengenai lapangan kerja di Ngada umumnya dapat dilihat pada tabel berikutnya. (tabel 17).

TABEL 17

**PRESENTASE PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT
LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA DAN DAERAH TEMPAT
TINGGAL TAHUN 1990**

Lapangan Pekerjaan utama	Kota	Pedesaan	Kota + Pedesaan
Pertanian, Kehutanan Perkebunan, Perikanan	20,69	83,06	80,53
Pertambangan, Penggalian	0,48	0,31	0,31
Industri Pengolahan	1,21	7,19	6,95
Listrik dan Air	0,27	0,10	0,11
Bangunan	3,35	1,61	1,68
Perdagangan Beras, Eceran, dan Rumah Makan	15,75	1,48	2,06
Angkutan, Pergudangan, Komunikasi	5,63	0,59	0,80
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan dan Bangunan	2,44	0,07	0,16
Jasa Kemasyarakatan	-	4,75	6,57
Lainnya	-	-	-
Tak terjawab	0,70	0,84	0,83
J u m l a h	10,000	100,00	100,00

Sumber : Sensus Penduduk Tahun 1990.

Tabel - tabel tersebut menggambarkan bahwa lapangan kerja terbesar adalah sektor pertanian dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dilihat dari status pekerjaan, 13,38 % bekerja sebagai buruh dan karyawan. Jumlah penduduk yang bekerja dengan status "pekerja keluarga" sangat besar yakni sekitar 48,37 % untuk jelasnya perhatikan tabel pada halaman berikut. (Tabel 18).

TABEL 18

**PRESENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KEATAS
BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG LALU MENURUT
STATUS PEKERJAAN UTAMA DAN DAERAH TEMPAT TINGGAL
TAHUN 1990**

Status Pekerjaan utama	Kota	Pedesaan	Kota + Pedesaan
Berusaha Sendiri	7,30	7,58	7,57
Berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga	12,29	20,92	30,17
Berusaha dengan buruh tetap	0,94	0,20	0,23
Buruh / Karyawan	61,01	11,37	13,38
Pekerjaan Keluarga	18,22	49,64	48,37
Tak terjawab	0,24	0,29	0,28
J u m l a h	10,000	100,00	100,00

Sumber : Sensus Penduduk Tahun 1990.

Kesehatan, gizi, penurunan fasilitas yang merupakan unsur sumber daya manusia dapat digambarkan sebagai berikut. Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada memberikan data yang menyangkut fasilitas pelayanan kesehatan bahwa keadaan pada tahun 1993

adalah : Puskesmas sebanyak 11 buah, puskesmas pembantu 44 buah, balai pengobatan 11 buah, BKIA 7 buah, puskesmas keliling 14 buah dan posyandu sebanyak 395. Fasilitas pelayanan kesehatan dilokasi penelitian terlihat pada tabel berikut. (Tabel 19).

TABEL 19
FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN
DI KECAMATAN GOLEWA, BAJAWA DAN NGADA BAWA
TAHUN 1993

Fasilitas pelayanan kesehatan	Kecamatan		
	Golewa	Bajawa	Ngada Bawa
PUSKESMAS	1	2	1
PUSKESMAS PEMBANTU	5	6	-
BALAI PENGOBATAN	2	1	1
BKIA	2	1	-
PUSKESMAS KELILING	1	1	1
POSYANDU	61	46	19

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada tahun 1993.

Ditandakan pula bahwa secara umum, tenaga pelayanan kesehatan cukup memadai. Di Kabupaten terdapat 15 orang dokter, 101 perawat, 62 orang bidan, 42 perawat medis non perawat dan 36 orang para medis lainnya. Penyebaran penempatan tenaga tersebut dilokasi penelitian tergambar pada tabel beriku. (tabel 20).

TABEL 20
BANYAKNYA TENAGA PELAYANAN KESEHATAN
DI KECAMATAN GOLEWA, BAJAWA DAN NGADA BAWA
TAHUN 1993

Tenaga Pelayanan Kesehatan	Kecamatan		
	Golewa	Bajawa	Ngada Bawa
DOKTER	1	-	3
PERAWAT	6	11	30
BIDAN	8	8	11
PARAMEDIS NON PERAWATAN	3	5	14
PARAMEDIS LAINNYA	4	1	9
JUMLAH	61	22	67

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada tahun 1993.

Keadaan gizi balita penduduk Ngada rata-rata baik. Berdasarkan berat badan dalam perbandingan dengan umur seorang bayi, Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada Tahun 1993 memberikan data bahwa kurang lebih 80% bayi memiliki status gizi yang baik kategori sedang 16 % dan kurang sekitar 3 %. Status gizi buruk sekitar 0,85% . Menyangkut gizi didaerah penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

TABEL 21

**PROSENTASE STATUS GIZI BALITA
BERDASARKAN BERAT BADAN/UMUR DI KECAMATAN
GOLEWA, BAJAWA DAN NGADA BAWA
TAHUN 1993**

No	Kecamatan	Baik	Sedang	Kurang	Buruk
1.	Golewa	82,57 %	16,34 %	1,09 %	0,00 %
2.	Bajawa	65,62 %	25,43 %	7,69 %	1,26 %
3.	Ngada Bawa	91,15 %	6,08 %	0,66 %	1,31 %

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada Tahun 1993.

Keluarga Berencana merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan gambaran tentang sumber daya manusia. Jumlah klinik KB pada tahun 1993 sebanyak 12 buah, jumlah akseptor aktif sebanyak 16.806 orang. Para akseptor tersebut lebih banyak berasal dari daerah pedesaan yang memiliki pasangan usia subur yang besar pula.

Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah IUD (Spiral) yakni sebanyak 7.039 akseptor. Metode kontrasepsi yang paling sedikit digunakan adalah kondom sebanyak 281 akseptor. Seperti diungkapkan diatas apapun metodenya daerah pedesaan tetap memiliki prosentasi akseptor yang lebih tinggi. Berikut ini diberikan sebuah gambaran dalam bentuk tabel menyangkut jumbah klinik KB, peserta KB, serta pasangan usia subur dilokasi penelitian (Tabel 22).

TABEL 22
BANYAKNYA KLINIK KB, PUS
DAN PROSENTASE CU TERHADAP PUS
DI KECAMATAN GOLEWA, BAJAWA DAN NGADA BAWA
TAHUN 1993

No.	Kecamatan	Klinik KB	Peserta/ Aksepor	PUS	Prosentase CU THD PUS
1.	Golewa	1	1.973	4.356	45,29
2.	Bajawa	2	2.305 3.	944	58,44
3.	Ngada Bawa	2	1.539 2	.098	73,36

Sumber BKKBN Kabupaten Ngada Tahun 1993.

Banyaknya akseptor aktif menurut metode kontrasepsi yang digunakan dilokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut (Tabel 23).

TABEL 23
BANYAKNYA AKSEPTOR AKTIF
MENURUT KONTRASEPSI YANG DIGUNAKAN
TAHUN 1993

Metode Kontrasepsi	Kecamatan		
	Golewa	Bajawa	Ngada Bawa
IUD	694	708	410
PIL	94	61	121
KONDOM	22	45	79
MEDIS OPERATIP	152	159	191
SUNTIKAN	989	185	710
IMPLANT	22	147	28

Sumber BKKBN Kabupaten Ngada Tahun 1993.

b. 2. Fungsi Manusia - Masyarakat Pedesaan

Sejalan dengan fungsi desa agraris sebagai hinterland terhadap kota Bajawa, maka fungsi manusia pedesaan adalah sebagai berikut. Penduduk mengelola lahan dan potensi-potensi desa serta menyiapkan bahan makanan pokok bagi kota Bajawa. Bahan makanan pokok tersebut mencakup : padi, jagung, ketela, sayur-sayuran dan buah-buahan serta bahan makanan lain yang berasal dari hewan.

Bila ditinjau dari segi ekonomi, maka desa-desa di Ngada merupakan lumbung bahan mentah (raw material dan gudang tenaga kerja (man power)). Dari segi kegiatan kerja (occupation), desa-desa di Ngada merupakan desa agraris manufaktur.

b. 3. Ketrampilan-ketrampilan penduduk desa.

Membedakan ketrampilan khas desa dan kota agak sulit.

Mengingat kebutuhan manusia bersifat umum dan universal. hal-hal yang universal tersebut antara lain mencakup kebutuhan sandang, pangan, papan, hiburan dan sebagainya.

Ketrampilan penduduk desa di kabupaten Ngada senantiasa merupakan perubahan sesuai dengan derap pembangunan.

Sehubungan dengan potensi desa seperti yang dikemukakan diatas maka ketrampilan yang ada mencakup antara lain :

- Ketrampilan yang berhubungan dengan mata pencaharian seperti mengerjakan ladang, memilih benih, peternak, memelihara ikan dan sebagainya.
- Ketrampilan mengerjakan peralatan seperti parang, tofa, pisau, kukur dan sebagainya.
- Ketrampilan membangun rumah, mengerjakan atap, dinding dari bahan lokal.
- Ketrampilan industri kecil seperti menganyam, menenun, mengerjakan gerabah dan sebagainya.

Ketrampilan yang dimiliki penduduk pedesaan di Ngada tersebut diwariskan melalui proses sosialisasi, ketrampilan yang diperoleh melalui suatu program khusus sangat terbatas.

Dari sudut pandangan ekonomi ketrampilan tradisional tersebut dinilai kurang efektif dan efisien.

Upaya pengembangan dan peningkatan produktivitas melalui ketrampilan-ketrampilan tersebut banyak mendapat hambatan, pola pikir, sistem nilai, stratifikasi sosial yang masih sangat besar pengaruhnya bagi penduduk merupakan unsur-unsur penghambat.

Hal ini bukanlah berarti bahwa di Ngada sudah terdapat nilai-nilai budaya yang sangat menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.

Pada sisi lain lembaga pendidikan formal kejuruan serta berbagai jenis pelatihan dan khusus menyangkut ketrampilan dalam memanfaatkan potensi desa di kabupaten Ngada juga sangat terbatas.

B. Sumber Daya Manusia di Daerah Perkotaan.

1. Pengertian Kota - Perkotaan.

Istilah kota diidentikan dengan city dan daerah perkotaan diidentikan dengan urban. Urban adalah suatu daerah yang memiliki suasana penghidupan dan kehidupan yang bersifat modern. Kota dapat diartikan sebagai :

..... " Suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis, atau dapat pula dapat diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya." (Bintarto, 1983 : 36).

Klasifikasi atau penggolongan kota dapat didasarkan pada fungsi, struktur mata pencaharian, type masyarakat, jumlah penduduk dan sebagainya. Dari segi fungsi kota dapat dilihat sebagai pusat produksi perdagangan, pusat pemerintahan, pusat kebudayaan, pusat kesehatan dan pusat rekreasi. Seperti halnya desa - pedesaan faktor manusia menentukan maju mundur dan perkembangan sebuah kota - perkotaan.

Didalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan kota - perkotaan adalah kota Bajawa dalam wilayah administratif kecamatan Ngada Bawa. Luas kecamatan ini sebesar 44,46 km² terbagi atas enam buah kelurahan dan dua buah desa. Kedua desa dan beberapa desa sekitarnya yang terletak dalam wilayah kecamatan Bajawa merupakan daerah peralihan antara perkotaan dan daerah pedesaan.

Bangdes Ngada tahun 1993 memberikan status kepada desa-desa tersebut sebagai berikut yakni satu buah desa swakarya dan tujuh swasembada. Desa/ kelurahan di dalam wilayah kecamatan Ngada Bawa dalam kategori kota-perkotaan Bajawa dengan luasnya dapat dilihat pada tabel berikut (tabel 24)

TABEL 24
LUAS WILAYAH PERKOTAAN WILAYAH NGADA BAWA
DIRINCI PER KELURAHAN/DESA
TAHUN 1993

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km2)
1	Bajawa	4,46
2	Tanalodu	0,72
3	Kisanata	0,13
4	Ngedukelu	0,63
5	Trikora	0,34
6	Jawameze	1,56
7	Susu	20,00
8	Faobata	15,62
	J u m l a h	44,46

Sumber BKKBN Kabupaten Ngada Tahun 1993.

Seperti diungkapkan diatas, daerah perkotaan (urban memiliki suasana kehidupan dan penghidupan yang relatif lebih modern. Kota Bajawa dikabupaten Ngada merupakan pusat ekonomi perdagangan, pusat pemerintahan, pusat pendidikan/kebudayaan, pusat rekreasi dan kesehatan. Dengan demikian yang disoroti dalam kaitan dengan kualitas sumber daya manusia adalah ciri sosial. Sumber daya alam fisis perkotaan dan potensinya tidak disinggung secara eksplisit. Ciri sosial perkotaan Bajawa berpangkal pada pergaulan manusia satu dengan yang lainnya baik secara individual (perorangan) maupun secara kelompok. Selanjutnya kita coba menyoroti keadaan dan kualitas sumber daya manusia perkotaan dengan bertumpuh pada fungsi yang dimainkannya, khususnya di Ngada Flores

2. Sumber Daya Manusia di Daerah Perkotaan.

Dari segi ekonomi kota Bajawa merupakan pusat kegiatan pelayanan jasa dan penyalur kebutuhan sehari-hari penduduk kota dan penduduk desa disekitarnya serta kabupaten kota-kota lainnya di pulau Flores. Sebagai pusat pemerintahan, Bajawa telah berperan sejak lama yakni sejak pemerintahan kolonial. Diawali dengan peran sebagai ibukota onderafdeling akhirnya berkembang menjadi Ibukota kabupaten Ngada sejak tahun 1958 hingga sekarang ini. Perkembangan tersebut menyebabkan Bajawa tumbuh dan berkembang dengan berbagai jenis sarana dan prasarana yang membedakannya dengan daerah pedesaan.

Berikut dikembangkan beberapa ciri sosial yang sekaligus menggambarkan kualitas sumber daya manusianya. Sebagai kota, penduduknya tidak hidup sebagai masyarakat agraristis yang menggantungkan dirinya pada alam fisis secara langsung. penduduk kota Bajawa (kecamatan Ngada Bawa) pada tahun 1993 berjumlah 16.541 jiwa dengan kepadatan 372 km². Hal ini menuntut pengembangan ketrampilan yang lebih sesuai serta sejalan dengan kebutuhan khas lingkungan perkotaan.

Kepadatan penduduk yang tinggi serta mobilitas penduduk yang tinggi pula membutuhkan penanganan yang lebih cermat.

Berbagai kesibukan yang berbeda dimiliki penduduk kota dari kelompok etnis yang berbeda pula mengakibatkan hubungan antara penduduk semakin longgar.

Dari sensus penduduk Ngada tahun 1993 menggambarkan bahwa penduduk kota - perkotaan dengan jumlah seperti yang dikemukakan diatas merupakan 8,21 % dari jumlah keseluruhan penduduk.

Komposisi penduduk memperlihatkan jumlah lelaki lebih besar dari wanita (8.934 berbanding 8.147). Keadaan perbandingan serupa terjadi dikecamatan Aesesa dan Riung pada tahun 1993. Selain WNA, bajawa juga dihuni penduduk dari berbagai penduduk etnis baik yang berasal dari NTT juga dari luar NTT.

Kelompok etnis NTT yang mendiami daerah perkotaan berasal dari Manggarai, Ende, Sikka, Flores Timur, Alor, Timor, Sumba, Sabu dan Rote. Suku bangsa yang berasal dari luar NTT adalah Jawa, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatra Barat dan Sumatra Utara. Para pendatang tersebut selain bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan ABRI juga bergerak dalam bidang produksi dan jasa. Laju pertumbuhan penduduk perkotaan adalah sebagai berikut. Pada kurun waktu 1971 - 1980 sebesar 5,46 dan pada 1980 - 1990 sebesar 3,33 (Ngada dalam angka 1993).

Tingkat kepadatan 372 per km² yang memperlihatkan angka konsentrasi penduduk angka perkotaan yang tinggi pula. Hal ini memperlihatkan betapa pola hidup perkotaan menarik para penduduk daerah sekitarnya. Penduduk kota umumnya mempunyai-mengenal usaha bidang produksi dan jasa. Dunia industri dan jasa tidak terlalu terikat pada lingkungan alam fisis. Produksi dari dunia industri dapat dikatakan tidak dipengaruhi oleh luas lahan yang dipergunakan. Seperti diungkapkan diatas bahwa ikatan sosial budaya dikota bersifat longgar serta digeser oleh hubungan yang bersifat usaha. Upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas ditandai dengan berbagai persaingan serta munculnya mata pencaharian dan keterampilan-keterampilan baru bagi penduduk perkotaan Bajawa. Berbagai keterampilan penduduk kota Bajawa yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya disebutkan berikut ini. Keterampilan tersebut juga turut menggambarkan sejauhmana sumber daya manusia dari para pemiliknya.

3. Beberapa keterampilan penduduk kota.

Sesuai dengan ciri kota umumnya berikut ini dikemukakan beberapa keterampilan daerah perkotaan Bajawa yang dikelompokkan atas tiga kategori.

Pertama yang berkaitan dengan usaha dan jasa, selanjutnya ketrampilan yang berkaitan dengan produksi dan berkaitan dengan produksi dan jasa.

Berdasarkan kategori yang dikemukakan Dit Penmas maka ketrampilan yang berkaitan dengan usaha jasa dapat dibagi atas berbagai jenis pertukangan, berbagai usaha menyewakan, buruh, usaha pelayanan dan bermacam-macam jasa yang melibatkan keahlian atau seni. Di perkotaan Bajawa beberapa ketrampilan yang dapat diberikan dengan jenis pertukangan adalah :

- Tukang tambal ban (roda atau roda empat)
- Tukang kebun/pekarangan/pangkas tumbuhan
- Tukang batu
- Tukang solder/patri
- Tukang jahit
- Tukang cukur
- Tukang emas/sepuh emas
- Tukang perbaiki jok
- Tukang sol sepatu
- Tukang reparasi mobil/motor/mesin dsb.
- Tukang gergaji kayu
- Tukang pasang nako
- Tukang jilid buku
- Tukang foto
- Tukang parkir
- Operator telepon
- Tukang pasang ubin, keramik/poles.

Menyangkut usaha menyewa sesuatu di perkotaan Bajawa antara lain terdapat kegiatan berikut ini

- Menyewa tenda/terpal
- Menyewakan kursi
- Menyewakan barang pecah belah/peralatan dapur
- Menyewakan gedung/rumah
- Menyewakan kendaraan
- Menyewakan sound system/alat pengeras suara
- Menyewakan buku/kaset

Usaha yang berkaitan dengan kegiatan buruh di kota Bajawa jumlahnya tidak sebanyak seperti yang berkaitan dengan pertukangan.

Disana terdapat buruh tani, buruh bangunan sarana dan prasarana. Kegiatan yang menyangkut usaha pelayanan di Bajawa antara lain :

1. Pengemudi mobil (bus, truk, angkutan kota)
2. Pelayan rumah tangga (pramuwisma), pelayan restoran/rumah makan, pelayan hotel/losmen dsbnya.
3. Pemungut atau pengambil bola tenis dan sebagainya.

Berikut beberapa ketrampilan yang berkaitan dengan usaha produksi di kota Bajawa. Penmas membagikannya atas tiga kategori seperti yang disebutkan berikut ini.

1. Pembuatan bahan (barang) yang berhubungan dengan makanan seperti emping, keripik, bakso, oncom, tempe, sirup, saribuah, es mambo, arak dan sebagainya.
2. Pembuatan barang peralatan rumah tangga seperti : anyaman, sangkar burung, keranjang, pot, kukur dan sebagainya.
3. Usaha berkebun seperti bunga, advokad, kopi, vanili, dan sebagainya.
4. Usaha beternak seperti : ayam broiler, puyuh, itik dan sebagainya.

Usaha dalam kategori produksi dan jasa di Bajawa yang menyangkut kegiatan pembuatan sekaligus menjualnya atau menyampaikannya kepada pemakai adalah seperti pembuatan tahu dan tempe, kelapa parut, anyaman bambu dan sebagainya.

Demikian serangkaian usaha dan keterampilan yang ada dan dimiliki penduduk kota-perkotaan bajawa. Suatu jenis usaha menuntut pula berbagai ragam ketrampilan. Ketrampilan tersebut diperoleh melalui kegiatan pelatihan atau pendidikan khusus. Ketrampilan yang diperoleh melalui proses sosialisasi semakin tergeser terutama didaerah perkotaan. Hal ini dapat dimengerti karena semakin rumit dan kompletnya pola hidup masyarakat modern yang dimiliki oleh penduduk dari kelompok etnis yang berbeda. Selain itu faktor pendidikan yang dimiliki penduduk kota yang rata-rata lebih tinggi dari daerah pedesaan turut menentukan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Hal ini telah dikemukakan pada tabel-tabel diatas.

C. Analisa.

Diatas secara garis besar telah ditulis hal-hal yang berpautan dengan sumber daya manusia didaerah pedesaan (rural) dan daerah perkotaan (urban). Pembagian tersebut didasari pada jenis pemukiman.

Sumber daya manusia yang dimaksud adalah segala energi, ketrampilan, bakat, dan pengetahuan dari penduduk desa dan perkotaan di Ngada yang dipergunakan untuk tujuan produksi dan jasa yang bermanfaat. Pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan.

Masyarakat desa agraris Ngada mengembangkan usaha yang berkaitan dengan pertanian. Hal ini dapat dilihat pada tabel diatas yang memperlihatkan angka 83 %. Dari mereka dituntut ketrampilan-ketrampilan yang berkaitan dengannya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat bahkan bangsa pada umumnya. Penduduk mulai menyadari bahwa pengolahan pertanian secara tradisional semata tidak akan membawa hasil yang memuaskan. Sistem cara dan ketrampilan baru harus diintrodusir. Pemakaian alat-alat pertanian yang lebih modern, pemupukan, terrasering dan sebagainya mulai digalakan. namun satu hal yang sangat mendesak adalah meningkatkan sumber daya manusia dipedesaan agar dapat memanfaatkan potensi alam fisis yang ada.

Bahwa keadaan sumber daya manusia dipedesaan di Ngada perlu ditingkatkan dapat dilihat pada beberapa hal berikut. bagian terbesar lapangan kerja adalah pertanian. Tabel 17 menggambarkan bahwa 83,06 % penduduk pedesaan memiliki lapangan kerja utama dilapangan pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan sedang dalam bidang industri perdagangan dan jasa lainnya sekitar 17 %. Status pekerjaan yang utama sebagai pekerjaan keluarga sebesar 49 % dan berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap sekitar 30,92 %. Pekerjaan dengan buruh tetap hanya 0,20 %. Menyangkut fasilitas pelayanan kesehatan dapat dikatakan baik, namun tenaga pelayanan kesehatan didaerah pedesaan belum memadai. Keadaan gizi dipedesaan kecamatan Golewa dan Bajawa/perwakilan adalah sebagai berikut. Status gizi balita yang termasuk kategori baik sebesar 73,59 % kategori sedang 20,87 %, kategori kurang 4,39 % sisanya 0,5 % termasuk kategori buruk. Klinik KB yang dimiliki daerah pedesaan dapat dikatakan cukup memadai. Prosentase akseptor aktif serta metode kontrasepsi yang dipilih rata-rata memperlihatkan angka yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Pendidikan sebagai prasarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia masih perlu ditingkatkan, terutama di daerah pedesaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 15 dan 16 di atas. Angka sementara tahun 1983 memperlihatkan bahwa 80 % dari penduduk yang bekerja di pedesaan memiliki pendidikan tertinggi SD termasuk yang tidak sekolah.

Semakin dekat ke daerah perkotaan keadaan semakin baik dengan pengertian bahwa tingkat pendidikan dari para pencari kerja atau penduduk umumnya semakin tinggi. Salah satu bentuk cara dalam mewariskan ketrampilan, pengetahuan dan sikap adalah melalui pendidikan non formal. Kegiatan tersebut dilakukan oleh lembaga pemerintah dan swasta. Sosialisasi merupakan bentuk tradisional dalam mewariskan ketrampilan, pengetahuan dan sikap penduduk. Sosialisasi yang hidup dalam budaya Ngada akan diuraikan pada bab berikut.

Kebudayaan yang lebih terpelihara di daerah pedesaan di kabupaten Ngada mendatangkan banyak hal yang positif. Namun tak dapat mendorong timbulnya urbanisasi. Generasi muda meninggalkan daerah pedesaan selain didorong oleh faktor ekonomi, mereka juga ingin hidup lebih bebas di daerah perkotaan.

Lingkungan perkotaan di Ngada mengembangkan usaha yang berkaitan dengan produksi jasa, perdagangan dan sebagainya. Usaha pertanian tidak merupakan usaha yang utama. Pengembangan usaha tersebut bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat kota khususnya bahkan bangsa pada umumnya.

Suasana perkotaan Bajawa selaras dengan ciri-ciri kota umumnya menuntut suatu ketrampilan khusus yang harus selalu ditingkatkan oleh pemiliknya. Hal ini dapat dimengerti karena pada hakekatnya kesempatan kerja di kota menjadi semakin terbatas. Bagaimanapun juga dan lingkungan manapun keterampilan harus selalu dikembangkan. Hal ini diupayakan senantiasa untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas sejalan dengan derap pembangunan yang didukung oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Pemilik ketrampilan yang tidak dinamis dan tidak kreatif akan bergeser atau kehilangan kesempatan berusaha dan meraih sukses yang tinggi.

Keadaan kualitas sumber daya manusia di daerah perkotaan Bajawa Ngada relatif lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan di daerah pedesaan. Keadaan ini dapat dilihat dari segi lapangan kerja yang lebih bervariasi sambil menuntut tenaga yang terampil dari berbagai bidang. Ketrampilan-ketrampilan tersebut umumnya diperoleh melalui pendidikan formal dari berbagai jenjang.

Kondisi gizi dan kesehatan sangat memuaskan pada 1993 kondisi gizi daerah perkotaan (kecamatan Ngada Bawa) 91,15 % memiliki kategori baik dan 6,08 % termasuk kategori sedang. Fasilitas prasarana kesehatan serta tenaga pelayanan kesehatan baik. dilihat dari segi pendapatan penghasilan rata-rata yang diperoleh penduduk kota lebih tinggi dari penduduk desa. Hal-hal inilah yang memperlihatkan bahwa kualitas sumber daya manusia di perkotaan di Ngada relatif lebih tinggi dari yang dimiliki penduduk pedesaan.

Salah satu prasarana untuk meningkatkan ketrampilan dalam kaitan dengan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Seperti diungkapkan diatas, secara relatif penduduk perkotaan Bajawa-Ngada memiliki sarana dan prasarana pendidikan penduduk yang bekerja dan pencari kerja lebih tinggi dari daerah pedesaan. Namun yang masih merupakan kendala adalah relevansi lembaga tersebut terhadap kebutuhan. Hal ini disebabkan karena diseluruh kabupaten hanya terdapat sebuah lembaga pendidikan kejuruan (STM). Lembaga pendidikan non formal sedang dalam taraf peningkatan. Sosialisasi yang didukung unsur budaya seperti di daerah pedesaan kurang dirasakan di perkotaan yang kelompok etnisnya lebih bervariasi.

BAB IV FUNGSI KELUARGA DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA DI NGADA

A. Sistem, Hak dan Tanggung Jawab Keluarga di Ngada.

Ngada memelihara sistem keluarga besar dan kecil, yang masing-masing mempunyai fungsi, tugas, tugas dan tanggung jawab yang mengandung nilai religio magis sangat menunjang ketahanan sistem kekeluargaan tersebut. Berikut ini akan diuraikan secara garis besar beberapa hal yang berpautan dengan hal tersebut diatas.

a. **Wo-e/woe/suku**

Wo-e, adalah persekutuan yang keanggotaannya terdiri dari semua anggota suku. Para anggotanya memiliki ikatan suku genealogis yang sama, dari garis keturunan ayah (Patrilineal) atau pun dari garis keturunan ibu (Matrilineal). Woe dalam bahasa daerah dapat diterjemahkan sebagai membalut atau mengikat.

Wo-e terbentuk setelah leluhur orang Ngada tiba dilokasi pemukiman yang sekarang. Kapan mereka tiba tidak diketahui dengan jelas, demikian pun menyangkut negeri asal para leluhur. Nama woe diberikan berdasarkan pada tokoh pengasal, totem ataupun tempat yang dipandang sebagai negeri asal mereka.

Beberapa nama woe yang terdapat dilokasi penelitian antara lain sebagai berikut ini.

- Wo-e Ngadha tersebar di wilayah kecamatan Golewa, Bajawa/Perwakilan Bajawa, Ngada Bawah dan Aimere.
- Wo-e Ngato tersebar dikecamatan Golewa.
- Wo-e Bawah tersebar diwilayah kecamatan Golewa, Bajawa/Perwakilan Ngada Bawa dan Aimere.
- Wo-e Mari tersebar diwilayah kecamatan Golewa, Bajawa dan perwakilan Bajawa dan Ngada Bawah.
- Wo-e Motu, tersebar diwilayah kecamatan Golewa dan Riung. Wo-e Sawu, tersebar di wilayah kecamatan Golewa, Bajawa dan Perwakilannya serta Boawae.

- Wo-e Raghi, tersebar di wilayah kecamatan Golewa, Perwakilan Bajawa, Ngada Bawa dan Aimere.
- Wo-e Kopa, mendiami wilayah kecamatan Golewa, Bajawa dan Perwakilannya.
- Wo-e Jawa, mendiami wilayah kecamatan Golewa, Bajawa dan Perwakilannya.
- Wo-e Gizi, mendiami wilayah kecamatan Golewa, Bajawa, dan Ngada Bawa dan kecamatan Aimere..
- Wo-e Hede, mendiami wilayah kecamatan Golewa.
- Wo-e Keli, mendiami wilayah kecamatan Golewa.
- Wo-e Doluleko, mendiami wilayah kecamatan Golewa.
- Wo-e Raba, mendiami wilayah kecamatan Golewa.

Demikianlah antara lain beberapa nama wo-e yang tersebar dilokasi penelitian di kabupaten Ngada.

Secara genealogis, sebuah wo-e baru dapat tumbuh atau dimekarkan dari sebuah pengasal atau *wo-e puu*. Hal ini dapat diterima masyarakat Ngada sejauh prasarat adat dapat dipenuhi. Persyaratan pentahapan pemekaran sebuah wo-e secara garis besar diutarakan berikut ini.

a). Tahap Lue Kebo.

Sebuah keluarga inti/batih atas upaya sendiri mulai memperlihatkan kemampuannya kearah berdiri sendiri.

Hak dan kewajiban sebagai anggota wo-e tetap menjadi perhatiannya demikian sebaliknya dari pihak wo-e.

Keluarga batih tersebut mulai menggunakan lue kebo yakni sejenis kain yang relatif agak mahal dalam masyarakat Ngada. *Lue kebo* adalah sejenis obat tradisional yang diperoleh dari tanaman kebo.

b). Tahap sapi sai manu dan lue wae kebo.

Pada tahap ini keluarga batih tersebut diperkenankan mendirikan sebangsa pondok untuk mengembangkan usahanya di luar kampung induk. Kegiatan tersebut diungkapkan sebagai "*bhere bo toka boa*" serta "*bag wesi peni*". Kemampuannya dalam bidang ekonomi semakin menanjak dan kepadanya diperkenankan mengenakan pakaian (kain dan selimut) bermotip ayam. Motip tersebut melambangkan keberadaan-kemampuan dalam bidang ekonomi.

c). Tahap sau gaja/lue gaja.

Pada tahap tersebut, hubungan dengan rumah induk woe semakin longgar. Keluarga batih yang semakin kuat dalam bidang ekonomi secara perlahan-lahan mengatur keluarganya sendiri tanpa didahului dengan kegiatan konsultan dengan sao puu. Ia dapat mengenakan pakaian dengan motif gaja, perlambang kekayaan dan kewajiban.

d). Tahap pelo degho (peresmian dengan mengenakan gelang gading).

Upacara ini memakan biaya yang besar karena semua penghuni dari kampung induk akan menghadirinya. Pesta ini sangat penting karena umum akan mengetahui bahwa yang bersangkutan akan membentuk suatu woe tersendiri dengan rumah adat tersendiri (*Sao puu*) serta statusnya beralih menjadi *mosa dela, ame kea* atau *ulu wo-e*.

Setelah semuanya dilalui maka yang bersangkutan dapat membangun rumah (*wake sao*) adat (*sao puu*) dikelilingi rumah-rumah lainnya (*sao dhoru*).

Selanjutnya mengadakan selamatan secara rutin setiap tahun (*suu buku*), membangun *ngadhu - bhaga* (*wake Ngadhu - bhaga*), membuka areal lahan perkebunan yang baru (*moni uma*) serta membangun loka tua mata api. Bangunan terakhir ini berfungsi sebagai bengkel pembuatan perhiasan dan senjata, serta sebagai lembaga pendidikan

Kegiatan terakhir adalah nuka nua. Kampung diresmikan sebagai kampung induk (*nua puu, nua page*). Dengan diiringi orang-orang sederajat dari perkampungan sekitarnya, sambil mengenakan pakaian kebesaran ia diarak keliling kampung. Melalui upacara ini ikatan dengan wo-e dan kampung diputuskan dan secara resmi lahirlah sebuah wo-e baru.

Selain karena kemampuan ekonomis dapat memekarkan sebuah wo-e perselisihan juga merupakan salah satu faktor. Perselisihan yang timbul dalam sebuah woe mendorong anggotanya menyatakan diri sebagai pengasal woe yang baru cabang dari wo-e induknya. Sebagai contoh *ebu Ledo, wo-e Ngadhu*. *Ebu* dalam bahasa daerah berarti *leluhur, pengasal*.

Faktor-faktor lain yang turut mendorong terbentuknya wo-e baru adalah antara lain seperti penyimpangan terhadap norma adat yang berlaku.

Bencana alam dan perkawinan exogami, perpindahan dalam rangka memperoleh hasil yang lebih memuaskan serta upaya untuk memiliki lahan pertanian yang lebih subur (moni uma).

Unsur pengikat seluruh woe ditampilkan dalam bentuk bangunan Ngadhu dan bhaga yang melambangkan unsur pengasal laki-laki dan perempuan. Sering satu suku hanya memiliki ngadhu. Hal ini menyatakan bahwa unsur atau sistem patrilineal dianut oleh suku tersebut. Kebiasaan seperti ini umumnya terdapat di perwakilan kecamatan Bajawa di Soa, serta Were di kecamatan Golewa. Dua tempat tersebut mewariskan sistem patrilineal - patriarchat. Bangunan yang hanya terdiri dari ngadhu disebut *Poe*. Jika masyarakatnya menganut sistem matrilineal - matriarchat maka lambang persatuannya dalam bentuk ngadhu bhaga. Ngadhu sebagai lambang kelaki-lakian terbuat dari kayu pilihan yang penduduk namakan "hebu" atau "jati Jawa". Bila harus diganti maka dicari kayu dari jenis yang sama. Ungkapannya adalah "*kedhu hebu pusi hebu, mae kedhu hebu pusi misi*".

Bangunan bhaga sebagai lambang wanita pengasal didirikan didepan ngadhu dengan konstruksi sebagai rumah adat (sao meze).

Selanjutnya gambar-foto yang menyangkut hal ini dapat dilihat pada lampiran. Hewan kurban, sesajen dan sebagainya diselenggarakan didepan bangunan - ngadhu bhaga tersebut.

Dalam sistem Keluarga Besar yang dimiliki masyarakat Ngada baik yang menganut patrilineal ataupun matrilineal, terdapat hak dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan diperolehnya. Kata tanggung jawab tersebut mengikat dan ditujukan bagi segenap anggota wo-e atau keluarga besar, yang terpilih dalam keluarga kecil. Hak dan tanggung jawab tersebut dapat disebutkan sebagai berikut :

a). Dalam bidang sosial - budaya.

Menyangkut hal ini keluarga besar atau wo-e menurunkan serta melestarikan nilai-nilai moral budaya yang harus ditaati segenap anggota woe yang terhimpun dalam kelompok keluarga. Pola tingkah laku bagi segenap wo-e digariskan. Perayaan yang berkaitan dengan siklus kehidupan ditentukan secara terpusat. Demikian pula dengan sistem perkawinan dan pemilihan jodoh, model dan konstruksi rumah serta keluarga besar. Anggota wo-e di Ngada merasa mempunyai kewajiban moral untuk mentaatinya.

b). Bidang sosio - religeus.

Wo-e mempunyai hak untuk menentukan agama dan kepercayaan yang dianut seluruh anggota keluarga. Demikian halnya dengan penentuan totem suku. Seremoni dan ritus yang berkaitan dengan kepercayaan regio - magi juga menjadi hak suku atau wo-e untuk menanamkan dan melestarikannya. Organisasi pelayanan upacara merupakan hak yang hanya dimiliki lembaga tertentu dalam wo-e.

c). Bidang sosial edukatif.

Wo-e senantiasa berikhtiar untuk menanamkan nilai moral, pengetahuan dan ketrampilan lewat teladan, nasehat, permainan dan sebagainya. Sering pula wo-e turut menentukan pilihan pendidikan bagi anggota wo-e serta diungkapkan di atas bahwa wo-e memiliki kewajiban moral untuk meningkatkan status wo-e secara keseluruhan melalui pendidikan.

d). Bidang Sosial-ekonomi.

Kesejahteraan warga suku pada hakekatnya merupakan tanggung jawab wo-e. Pemimpin wo-e mengatur - menyusun penggarapan tanah warisan. Anggota suku hanya memiliki hak pakai. Waktu pengerjaan, teknik pengerjaan dan jenis tanaman yang boleh ditanami juga merupakan hak kepala wo-e untuk menentukannya.

e). Bidang sosial - politik/organisasi

Mori gae atau kepala suku mempunyai kewajiban untuk menjaga kelestarian eksistensi dari wo-e tersebut. Ia menyusun lembaga-lembaga dalam wo-e untuk menangani segala aspek kegiatan kehidupan seluruh anggota klan atau suku tersebut. Terhadap anggota suku ditanamkan rasa cinta terhadap suku serta nama baiknya. Melalui musyawarah dan bentuk kegiatan lainnya rasa tanggung jawab sebagai anak suku ditanamkan dalam hati bersifat intern diselesaikan harus secara intern pula.

Didalam sebuah kampung biasanya terdapat beberapa buah suku. Kepemimpinan kampung tersebut berada dalam tangan mosa laki.

Muso laki pemuka masyarakat yang memiliki dan melaksanakan fungsi khusus dalam kampung atau dalam wo-e tertentu lembaga-lembaga kepemimpinan dalam suatu kampung ataupun wo-e antara lain sebagai berikut.

- a). *Mori lengi atau mori nua*, adalah orang atau kelompok yang memprakarsai pembuat kampung tersebut. Mereka berhak berfungsi mengatur lokasi pembangunan rumah diperkampungan tersebut.
- b). *Mori wesu tana atau mori teke kowe tana*, tuan tanah.
- c). *Mori sedhi atau mori teke sebhi*, yang memegang kalender kerja adat Ngada.
- d). *Mori wenu reba*, yang bertugas menentukan kalender perayaan panen, tahun baru adat.
- e). *Mori bani* ditugasi untuk memperhatikan pertahanan - keamanan.
- f). Dan sebagainya.

Menyangkut sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial telah disinggung pada Bab II diatas. Masyarakat Ngada sangat setia mempertahankan sistem tersebut melalui perkawinan endogami sambil memperhatikan strata sosial pasangannya. Perkawinan tradisional yang dinamakan sebagai "*Buri Pena Naja. Logo Bei Ube*" dilalui dengan berbagai seremoni dalam proses yang mengandung nilai sakral dan pendidikan dalam simbol-simbol tertentu.

Akhirnya unsur yang sangat memperkokoh dan turut melestarikan sistem wo-e atau keluarga besar di Ngada adalah bangunan *Ngadhu* dan *Bhaga*. Titik sentral kehidupan keluarga Ngada terdapat disana hingga kezaman yang modern ini. Pada bangunan *Ngadhu* dan *Bagha* terdapat nilai religoi - magis, kerukunan persaudaraan, kepemimpinan, kegotong royongan, dan demokrasi serta kehidupan (pohon hidup) dan kesuburan/kemakmuran.

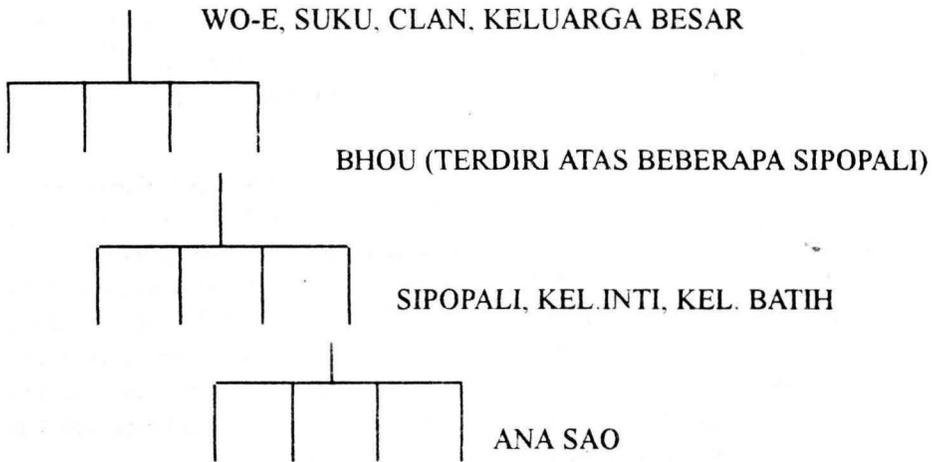
b. Sipopali / keluarga batih / keluarga / ana sao

Sipopali sebagai suatu lembaga keluarga terkecil dalam masyarakat Ngada dengan hak dan kewajiban seperti yang dimiliki sekarang merupakan suatu perkembangan baru. Keanggotaan keluarga inti terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang belum menikah. Di Ngada sering ditambah juga dengan nenek. Muncul dan berkembangnya lembaga sipopali sekarang ini merupakan akibat dari kemajuan zaman berkat pendidikan, transportasi, komunikasi dan sebagainya.

Sipopali mengandung arti mengelilingi kumpulan dari anak-anak dalam rumah dari orang tua yang sama atau ana sao dari ura tuka mogo. Kelompok sipopali masih memiliki rumah induk yang disebut sebagai *sao meze* yang merupakan pemekaran dari rumah induk atau sao puu. Oleh karena itu *sao meze sipopali* dinamakan juga *sao dhoru*.

Didalam rumah besar hasil pemekaran tersebut disimpan harta benda hasil jerih payah anggotanya. Benda-benda sakral milik anggota keluarga kecil disimpan disana. Barang-barang tersebut berupa *bela* atau *anting emas*, *degho* atau *gelang emas*, *loda* atau *anting emas*, *bhuja kawa* berupa *tongkat emas sua*. Sua adalah tongkat bambu yang dipergunakan untuk melubangkan tanah saat pembangunan rumah adat. Arwah leluhur diyakini tetap mendiami sao meze atau sao dhoru. Arwah leluhur oleh orang Ngada disebut *susu keru asu kae nga kuwi*. Keluarga (tertua) diwajibkan memelihara/merawat rumah besar tersebut karenanya dia dinamakan dii sao atau penunggu rumah.

Kumpulan beberapa sipopali disebut *bhou*, mereka disatukan secara genealogis matrilineal ataupun patrilineal. Bhou dapat diartikan sebagai berkumpul atau kumpulan. Jumlah anggota bhou sekitar 40-50 buah sipopali. Patrilineal adalah keturunan dari leluhur melalui garis pihak ayah atau laki-laki saja yang digolongkan kerabat seketurunan. Matrilineal adalah keturunan dari leluhur pihak wanita (ibu) saja yang digolongkan sebagai kerabat yang seketurunan. Untuk kejelasan dari sistem kekerabatan yang terdapat di Ngada dapat dilihat pada gambar berikut :



Sistem matriarchat terjadi karena adanya perkawinan di sao. Dalam perkawinan seperti ini seseorang laki-laki tanpa mas kawin, tanpa belis atau pasa mengikuti isterinya, tinggal dirumah isterinya. Oleh karena itu dii sao dinamakan sistem kawin masuk. Segala harta keluarga isterinya adalah milik keluarga isterinya dan suami tidak berhak apapun terhadap harta tersebut. Sementara itu dalam sistem patriarchat nama anak diberi sesuai fam sang ayah. Anak hasil perkawinan dalam sistem ini disebut orang Ngada sebagai "*ana pasa*". Sering ditemukan pula walaupun seorang lelaki sanggup membayar belis namun orang tua yang enggan menerima sistem "kawin keluar" menolak permintaan dari keluarga tersebut. Salah satu pertimbangan dari sikap tersebut karena dalam sistem mereka, wanita lah yang berhak menerima warisan. Hal ini tentu berbeda dengan yang dianut sistem patriarchat. Bila keluarga matrilineal tidak memiliki anak wanita, salah seorang anak laiki-laki mengadakan kawin keluar dengan membayar belis. Dengan demikian isteri akan menetap dalam rumah orang tua.

Dalam keluarga "*dii sao*" peranan suami hanya sebagai warga kelas dua. Kedudukannya hanya diakui pada aspek-aspek ekonomi tenaga kerja. Dari segi sosial ia tidak berarti. Anak-anak lebih menghormati pamannya dari pada ayahnya sendiri. Lelaki hanya sebagai "*woka saa*" penanam benih pada tubuh wanita atau dengan kata lain yang kurang sedap sebagai "*pejantan*".

Menyangkut fungsi dan peran keluarga inti atau *sipopali* di Ngada dapat diuraikan sebagai berikut. Hal ini perlu diingat ialah bahwa perkembangan serta eksistensi keluarga inti seperti yang dimiliki sekarang ini merupakan perkembangan yang baru. Hal ini telah ditandaskan diatas. Bahwa betapa besar pengaruh keluarga besar atau suku di Ngada yang hampir menguasai seluruh aspek kehidupan segenap warga anggota suku termasuk ana polu (anak angkat) semakin otonom dalam sepenuhnya kepada wo-e yang menurunkannya.

Hubungan seks antara suami istri yang dilakukan dalam keluarga inti baru dapat dilakukan setelah melewati proses yang ditentukan secara ketat dan bertahap. Pranata sosial yang menginginkan perkawinan endogam melahirkan sistem *dii sao* terutama pada garis keturunan matrilineal. Agaknya tidaklah berlebihan bila sang suami hanya merupakan "Pejantan". Strata sosial yang sangat merugikan kaum wanita menimbulkan berbagai akses yang kurang baik. Kini kebiasaan ini agak longgar sehingga suami isteri sebagai anggota keluarga inti dapat melakukan fungsinya ini juga dengan lebih leluasa. Hubungan seks suami isteri disebut : *nade mogo*, *fai haki* atau *kawe*.

Fungsi reproduksi masyarakat Ngada secara biologis juga ingin memiliki keturunan agar woe mereka tetap lestari. Banyaknya anak dalam sistem keluarga kecil ditentukan sendiri oleh suami dan istri. Betapa besar hasrat untuk memperoleh keturunan sehingga terhadap wanita yang mandul sering menerima perlakuan yang kurang menggemirakan.

Pihak yang bertanggung jawab terhadap anak yang dilahirkan bergeser dari woe kepada ayah dan ibunya sendiri.

Fungsi ekonomi yang dimiliki sipopali menyangkut pencaharian nafkah, mengatur pembagian kerja yang harus dilakukan anggota sipopali demi ketahanan hidup dan kesejahteraan keluarga. Kaum lelaki mengerjakan pekerjaan yang berat dan kasar. Wanita mengerjakan pekerjaan yang relatif halus seperti mengayam, menenun, dan lain-lain sebagainya.

Fungsi pendidikan berarti secara bertahap membawa anak kedalam kebudayaan melalui sosialisasi. Sosialisasi diartikan sebagai proses yang harus dilalui oleh anak-manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya.

Melalui sosialisasi suatu sistem kebudayaan dapat dipertahankan dan diwarisi. Seorang anak mendapat proses sosialisasi dari orang tuanya. Orang tua mengalaminya dari orang tuanya pula demikian seterusnya secara estafet. Peran sosialisasi sangat besar sebelum sistem pendidikan formal yang sekarang dilakukan. Jalur pendidikan dapat berbentuk nungu nange (cerita dongeng), peta sela (nasehat praktis), perumpamaan, kata-kata mutiara dan sebagainya. Secara garis besar akan diuraikan berikut ini.

a. Dongeng atau cerita rakyat.

Di Ngada atau dongeng umumnya mengandung nilai pendidikan biasanya disampaikan oleh orang tua pada waktu menjelang tidur atau menjelang pagi. Dongeng diceritakan pada musim panen; namun sekarang telah dapat diceritakan kapan saja beberapa contoh dongeng disampaikan berikut ini :

1. - *Ana Halo* : Ceritera tentang anak yatim
- *Jenis Ceritera* : Ceritera anak-anak
- *Asal Ceritera* : Rakateda, Golewa
- *Nilai* : Pendidikan dan sosek
- *Pelaku Ceritera* : *Wadi (ana halo), Ine Meo, ibunya dan Lay sebagai puteri raja Malakata.*
- *Jalan Ceritera* : Berkat kejujuran, ketabahan atau disiplin dan kerja keras serta keberanian, Wady dapat menjadi manusia yang berkwalitas serta menikahi puteri raja Malakata.

- 2.
- Nio : Ceritera tentang Kelapa
 - Jenis Ceritera : Ceritera anak-anak
 - Asal Ceritera : Kec Ngada Bawa dan Golewa
 - Nilai / Pesan : Pendidikan tentang kerendahan hati, kerja keras, kesatria tanpa pamrih, serta menghormati orang tua dan kepasrahan.
 - Pelaku Ceritera : *Ine Meo dan Lako* sepasang suami isteri serta nitu, puteri raja dari kerajaan Wio.
 - Jalan Ceritera :

Ketekunan berdoa menyebabkan Ine Meo hamil. Namun karena anak yang dilahirkan merupakan sebuah kelapa, keluarga tersebut jadi bahan ejekan, pada malam hari Nio menjelma sebagai manusia dan pada siang hari kembali sebagai kelapa. Ejekan orang tidak digubris. Meo dan Lako bekerja keras demi nasib anaknya. Setelah dewasa Nio berubah menjadi seorang pemuda yang perkasa ; jasanya serta menegakkan ketertiban dalam wilayah tersebut menyebabkan ia diangkat menjadi putera mahkota. Dalam kedudukan setinggi itu jasa dan pengorbanan orang tuannya selalu menjadi perhatiannya dibalas dengan sikap hidup yang sangat mulia.

3. *Boe Wio* : Ceritera tentang gadis yang bernama Wio.
- Jenis Ceritera : Ceritera anak dan Remaja
 - Asal Ceritera : Mataloko - Golewa
 - Nilai / Pesan : Kebaikan dan kebajikan senantiasa dapat mengalahkan kejahatan walaupun melalui pengorbanan.
 - Pelaku Ceritera : *Ame sasa dan Bue Wio* ; seorang ayah yang bernama Sasa dan Puterinya gadis Bue Wio.
 - Jalan Ceritera : Ame Sasa dan puterinya hidup sebagai petani miskin. Kesetiaan Bue Wiu yang tanpa pamrih mengikuti pesan ayah untuk menjaga kebun siang dan malam menuntut korban. Bue Wio tewas karena ulah musuh dalam rupa binatang buas. Penduduk sekitar beribah hati akhirnya berhasil mengatasi keliman musuh-musuhnya.

- 4 - Lobo Butu Ceritera tentang pucuk manik-manik. Menampilkan dua tokoh yang melambangkan dua dunia yang saling bertentangan. tokoh Baghi Lae melambangkan sikap tak terpuji seperti kedengkian, kecurangan dan kemalasan. Baghi Soka melambangkan kejujuran, kesederhanaan dan disiplin. Pertentangan antara yang baik dan yang jahat selalu dimenangkan oleh yang baik.
- Asal Cerita : Kec Bajawa
- Jenis Cerita : Anak-anak dan remaja
5. - *Were / Ture Were* : Menceritakan tentang tiga orang tokoh masing-masing Were, MFeze, Meze Gae suaminya serta Pi satu-satunya puteranya yang mereka miliki. Sang ibu menderita lumpuh ketika akan melahirkan Pi. Meze Gae lalu meninggalkan keluarga yang malang itu. Berkat ketabahan Pi akhirnya bertumbuh sebagai remaja yang menarik. Ia bekerja keras siang dan malam dan akhirnya melalui seekor ayam sakti yang diperolehnya makanya dapat sembuh dari kelumpuhannya.
6. - Cerita Wari Toro Berasal dari Ngada Bawa
 - Jenis Ceritera Remaja dan Orang tua
 - Nilai / Pesan Sikap tenggang rasa dan saling menghormati, saling mencintai.

7 - *Nipa Nee Pake* atau
Ular dan Katak

Ceritera ini berasal dari Kec. Golewa. Nilai yang dapat diangkat dari padanya adalah nilai kepahlawanan dan keutamaan yang harus ditiru oleh para remaja khususnya.

Demikianlah antara lain beberapa ceritera rakyat yang sempat diangkat dari lokasi penelitian. Ceritera tersebut merupakan sarana pendidikan dalam keluarga batih dan Ngada.

b. Pata Dela.

Pata Dela adalah sabda leluhur orang tua, sabda kebijaksanaan, sabda kebijakan yang disampaikan dalam untaian puisi. Para leluhur orang tua mewariskan untuk dijadikan pedoman dalam menghayati kehidupan: *Pata Dela* disosialisasikan dalam keluarga batih di Ngada untuk mendewasakan dan membuat orang bijaksana.

Kondisi seperti ini dapat menjamin keharmonisan dunia makro dan mikro dalam kosmologi orang Ngada. Isi - pesan pata dela bermacam-macam sesuai dengan kondisi serta keadaan-kebutuhan. Beberapa *pata dela* dikemukakan berikut ini yang masing-masing mengandung nilai atau pesan khusus.

1. *Pata dela pa pera* : Nasihat praktis
So ngani date menunaikan tugas yang berat
Bhoda papa pae harus bergotong royong
Bodho nee da lipo lantaran walau teramat mampu
Ele gote da mibhi membutuhkan pembantu
Bodha nee da lipi lantaran walau sangat bermutu
membutuhkan pendukung

Suu papa suru Bergantian memikul
Saa papa laka bersama berkarya
Sai rengu maru hingga terserep senja
Sai anga sala ngata hingga keliru menatap wajah
2. *Pata dela Niu azi*, dapat diterjemahkan sebagai pata dela rintihan insani. Beberapa contoh dari padanya disampaikan berikut ini.

O Ine
Kau laa nuka de
Laa nua dada
Kau punu nee ana
O Ine
Ine rote jao
Lama wado
Pa dia sao

O Mama
kemanakah engkau
kekampung yang jau
katakan buat anakmu
O Mama
Mamaku yang tercinta
kambalilah
kembalilah kerumah kita

Mae kili logo too
Mae watu fesa rano

Jangan melenyap
bagai batu yang terlempar ke
dalam lumpur.

Mae kili logo laa
Moe manu rae dhada

janganlah menghilang
ibarat ayam tertangkap ayam
merah

Pata dela diatas selain diperuntukan bagi anak-anak, juga mengandung nilai moral bagi orang dewasa khususnya para ibu.

3. Pata dela sake, berupa kutukan, sumpah tentang kebenaran dan bersifat religio magis. Salah satu contoh dari padanya dikemukakan berikut ini.

Jao da gae
Moe ratu kae
Jao da kega
Moe sora ila

Aku yang sejati
Ibarat hitamnya jelaga para-para
Aku yang sejati
Ibarat keringnya serpihan buluh-
buluh pegunungan

Jao
Kono mogo
Dia kopo molo
Jao

Aku yang bersama disini
Pada kandang kebenaran.
Aku yang bersama disini
Pada kandang kebaikan

Da lorle bhoe dia lego modhe

Mali jao da molo

Kalau aku pada kebenaran

Bhodha di dhu olo

Hidup kan selamanya

Malli jao da sala

Kalau aku pada kesalahan

Bhodha we nama we raka

Pasti menahan sakit mati

Jao da gae moe ratu kae	Aku yang sejati ibarat hitamnya
Jao da kega moe sore ile	jelaga para - para
Pau go Dewa zeta da nena	aku yang sejati ibarat keringnya
Da lidi lio masa kita ata	Serpihan buluh - buluh
	Pegunungan
Dia tuka tana	Lantaran berawal pada manusia
	di atas perut semesta.

4. Pata dela buku meze, sabda leluhur dalam kaitan dengan suatu kegiatan religeus perjamuan agung. Pesan yang dikemukakan sasuai dengan wujud kegiatan seperti :

Tere lenge	Pembukaan perkampungan
Todo kabu keru	Peresmian perkampungan baru
Raju ngadhu	Pengresmian ngadhu lambang
	Leluhur kesatuan woe
Ka Bhaga	Peresmian lambang leluhur
	Puteri suatu woe.

c. Lagu - lagu atau seu. Orang Ngada juga menyampaikan pesan-pesan pendidikan melalui teks lagu-lagu rakyat. Lagu-lagu tersebut biasanya tidak diketahui komponisnya. Peran yang dikemukakannya baik yang secara jelas maupun melalui simbol.

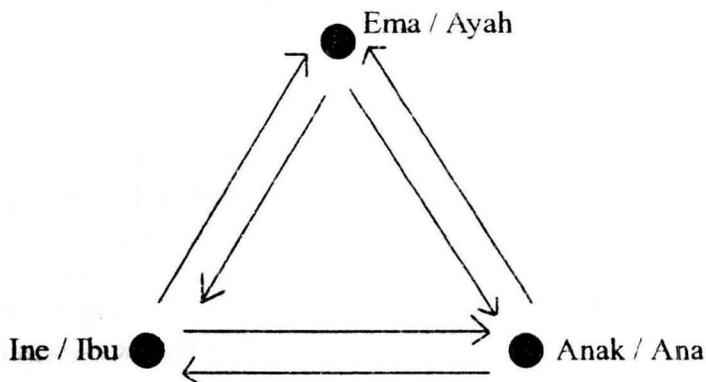
d. Melalui ungkapan atau nabhe serta sindiran atau neke.

e. Tarian dan permainan yang diturunkan leluhur juga mempunyai nilai pendidikan.

Melalui tata tertib yang diturunkan leluhur juga mempunyai nilai pendidikan. Generasi muda dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan nilai budaya yang diturunkan. Bagaimana dan dimana posisi seseorang sesuai dengan strata sosial dapat dilihat dalam proses seni tari. Sebagai contoh dapat disebutkan beberapa tarian seperti : o uwi di kecamatan Bajawa, Ngada Bawa dan Golewa. Ate, jaipara, laba sese, lea nore, di kecamatan yang sngat dianjurkan untuk untuk diikuti generasi muda.

Permainan rakyat selain untuk melatih ketangkasan atau ketrampilan juga mengandung nilai pendidikan. Permainan tersebut antara lain seperti : naka siku, degha topo, abu dhogi/ghoro, pa dhara, uwi dhao, dhegho leke papa maka dan sebagainya. Permainan - permainan di atas menimbulkan rasa percaya diri yang besar serta ketabahan dan kebenaran untuk mengambil keputusan secara cepat dan tepat.

Menyangkut status (kedudukan) dan peran anggota keluarga inti di Ngada, dapat dilihat pada gambar berikut :



Garis panah 1 : Peran ema (ayah) terhadap ine (ibu). Ema berperan sebagai suami ibu, pencari nafakah untuk ine dan (nee) ana. Ema sebagai kepala keluarga.

Garis panah 2 : Peran ine (ibu) terhadap ema (ayah). Ine berperan sebagai isteri bagi ayah (ema). Sebagai pengurus rumah tangga bagi ayah dan anak; juga berperan sebagai pembantu suami dalam mencari nafakah tambahan.

Garis panah 3 : Peran ayah terhadap anak. Sebagai ayah, pencari nafakah dan pendidik anak (bersama ibu).

Garis panah 4 : Peran anak terhadap ayah. Berperan sebagai anak; pembantu ayah dalam pekerjaan sedapat mungkin serta belajar dan mempersiapkan diri untuk mandiri di kemudian hari.

- Garis panah 5 : Peran ibu terhadap anak. Memberikan makanan, kasih sayang, merawat, mengasuh dan mendidik anak.
- Garis panah 6 : Peran anak terhadap ibu. Membantu pekerjaan ibu sedapat mungkin, belajar serta menyiapkan diri menjadi mandiri di kemudian hari.

Bila suatu keluarga memiliki jumlah anak yang banyak maka setiap anak memiliki kedudukan dan peran tersendiri. Anak sulung bertugas membimbing adik - adiknya. Peran yang dilakukan anak tertentu disesuaikan dengan jenis kalaminnnya. Anak yang telah dewasa turut membantu orang tua dalam memelihara adik-adiknya serta membiayai pendidikan mereka. Ketika orang tua telah berusaha lanjut maka tugas anak (laki-laki dan Perempuan) memelihara mereka.

B. Fungsi Keluarga di Pedesaan.

Arah tujuan pembangunan sumber daya manusia mencakup terciptanya manusia pembangunan yang tangguh, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, cakap, trampil, percaya pada diri sendiri dan bersemangat membangun. Pertanyaan kita adalah seberapa jauh keluarga inti/batih di Ngada berfungsi dalam meningkatkan sumber daya manusia dengan tujuan seperti yang disebutkan diatas.

Bahasan berikut tidak menguraikan fungsi keluarga Ngada secara umum yang menyangkut seks, reproduksi, ekonomi dan fungsi pendidikan secara terpisah. Sorotan kita yang berkaitan dengan sumber daya manusia akan berorientasi pada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi yakni pendidikan dalam arti yang luas, latihan kerja dan sistem imbalan yang baik. Faktor-faktor tersebut merupakan pengejawantahan dari beberapa faktor yang oleh Simanjuntak di sebutkan sebagai : Faktor penentu yakni :

- Pendidikan
- Keterampilan
- Disiplin
- Sikap dan etika kerjaa
- Motivasi
- Gizi dan kesehatan
- hubungan industrial
- tekhnologi
- sarana Produksi
- management
- kesempatan berprestasi
- kebijakan pemerintah dalam bidang-bidang tertentu
- tingkat penghasilan
- lingkungan dan iklim kerja

Untuk mempermudah penelaahnya, khusus menyangkut keluarga batih di pedesaan akan kita lihat dari kecamatan pendidikan, agama dan pekerjaan yang akan diuraikan berikut ini.

1. Berdasarkan Pendidikan.

Kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal budi tak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan-sosialisasi. Kemajuan ilmu dan tekhnologi yang dicapai manusia juga karena akal budi. Apakah yang dilakukan oleh satu keluarga batih di Ngada melalui pendidikan-sosialisasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

a. Jalur pendidikan formal.

Tak dapat disangkal bahwa kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dimilikinya.

Menyangkut kebijakan tidak banyak ditentukan oleh keluarga. Walaupun keluarga merupakan salah satu unsur dalam pendidikan formal. Presentase penduduk berumur 10 tahun keatas pada 1993 di Ngada sebesar 9,37 % dari jumlah penduduk. Didaerah pedesaan prosentasenya lebih tinggi dari pada di daerah perkotaan. pada 1993 presentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang tidak sekolah/belum pernah sekolah secara keseluruhan sebesar 269. Dari jumlah tersebut bagian terbesar dikelolah pihak swasta. Demikian halnya di lokasi penelitian, dari 84 buah SD 50 % dikelolah pihak swasta. Lembaga swasta termasuk adalah lembaga keagamaan yang dalam hal ini gereja katholik. Dari 13 buah SMTP (SMP) yang ada di lokasi penelitian 78 % dikelola oleh swasta dari lembaga yang sama. Sebaiknya untuk SMA yang berjumlah 3 buah 70 % dari padanya dikelola swasta. STM sebuah dikelola swasta/pemda.

Lembaga-lembaga pendidikan diatas yang umumnya swasta banyak dihidupkan oleh partisipasi keluarga melalui paket pendanaan khusus. Kepada warga atau penduduk yang umumnya beragama katolik ditanamkan rasa memiliki serta rasa tanggung jawab dengan menghimpun mereka dalam sebuah yayasan yang diberi nama : Yayasan Sekolah Umat Katolik Ngada atau "YASUKDA".

Sebagai sekolah untuk turut ambil bagian dalam mengelola sekolah adalah merupakan potensi yang dapat dikembangkan serta bernilai positif. Untuk tingkat SD tidak merupakan masalah. Pada tingkat selanjutnya yang umumnya menuntut biaya, mulai terasa masalah. Selain menyangkut dana atau biaya pendidikan, unsur-unsur budaya mulai turut berperan. Hal ini dapat dikaitkan dengan sistem kekerabatan yang diwariskan.

Diatas dikemukakan bahwa "woe" atau keluarga besar banyak pengaruhnya terhadap keluarga kecil termasuk dalam segi kegiatan pendidikan formal. Disamping itu dalam keluarga kecil dengan sistem matrilineal, keluarga ibu banyak pengaruh terhadap pendidikan anak baik dari segi pilihan jenis pendidikan, juga dari segi pembiayaan. Namun kemajuan yang telah dicapai secara perlahan-lahan merobah pola lama terutama yang menyangkut pendidikan formal.

Kepala keluarga yang berpendidikan merupakan sponsor atau agent pembaharuan yang memberikan angin segar terhadap perubahan dalam berbagai aspek kehidupan orang Ngada. pengaruh perubahan ini juga dialami atau terasa didaerah pedesaan.

Keluarga batih-inti di Ngada dalam menjalankan fungsi pendidikannya diberi muatan baru yang merupakan impelmentasi hasil didikannya dibangku saskolah.

Selain dari materi atau isi pendidikan juga dan terutama terjadi pergeseran dalam pola pikir mereka walaupun sangat sedikit. Beberapa contoh yang pada sisi dapat mendorong dan meningkatkan sumber daya manusia berdasarkan informasi para informan adalah sebagai berikut.

- a. 1. Status anak dalam keluarga sama demikian haknya. Jumlah anak ditentukan suami-isteri (ayah dan ibu) demikian pula yang menyangkut tanggung jawab. Keterampilan dan pendidikan seseorang mulai dapat menggeser atau paling kurang cukup dipertimbangkan dari pada strata sosial. Diferensiasi kerja antara pria dan wanita mulai longgar.

- a. 2. Dalam hubungan dengan pemilihan jodoh timbul pula keberanian pada kelompok yang bersekolah untuk mulai meretas pilihannya sendiri, walaupun harus menentang sikap masyarakat umum yang masih dipengaruhi budaya Ngada yang tradisional.
- a. 3. Dalam menentukan para fungsionaris pemerintahan dan sebagainya, faktor pendidikan mulai diperhitungkan sebagai bahan pertimbangan.

b. Jalur pendidikan non formal - pelatihan ketrampilan.

Masyarakat desa yang telah memiliki keterampilan akibat suatu pelatihan yang telah diikutinya, biasanya menerapkannya dalam lingkungannya sejauh keadaan mengizinkan. Pelatihan ketrampilan yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan pertanian sejalan dengan sifat agraris yang dimiliki kabupaten, Ngada. Keterampilan tersebut mencakup antara lain: terrasering, lamtoronisasi, pengolahan-pengawetan bahan makanan dan minuman, peternakan dan perikanan.

Pelatihan yang cukup banyak pengaruhnya serta berumur cukup lama adalah kursus pelatihan yang dilakukan gereja Katholik seperti kursus ketrampilan rumah tangga dan pertukangan (ambaacht school). Kursus-kursus ini yang dimulai sejak sebelum perang dunia kedua sejalan dengan masuknya agama Katholik ke wilayah ini, berpusat di Mataloko kecamatan Golewa. Pada desa-desa yang memiliki tamatan kursus tersebut, betapapun sederhananya namun turut diperhitungkan dalam masyarakat yang masih dan kungkung budaya tradisional. Pengaruh pelatihan diatas dapat dilihat dalam disiplin, etika kerja, gizi dan kesehatan berprestasi.

c. Jalur pendidikan sosialisasi.

Sosialisasi sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Ngada. Pusat pendidikan biasanya dilakukan di Sao Meze, Sao Puu atau di loka tua-mata api. Ketika woe berperan dominant maka rumah induk merupakan lokasi pelatihan. Setelah sipopali berperan maka sosialisasi dapat dilakukan secara otonom dalam rumah kediaman keluarga. Loka tua - mata api adalah suatu lokasi diluar perkampungan yang secara khusus dijadikan tempat pelatihan, pembinaan, tempat pelaksanaan upacara inisiasi terutama bagi kaum pria.

Biasanya tempat tersebut ditumbuhi pohon enau yang merupakan sumber penghasil tuak. Tuak adalah sejenis minuman tradisional yang digemari orang Ngada.

Melalui proses destilasi dapat diperoleh minuman dengan kadar alkohol yang tinggi. Tempat pelatihan bagi kaum wanita biasanya dirumah atau sekitarnya.

Orang yang berperan dalam kegiatan sosialisasi adalah para mosa laki-pemangku adat, ulu woe dan sebagainya bagi kaum pria.

Bagi kaum wanita diberikan oleh kaum ibu atau nenek mereka.

Materi utama proses sosialisasi adalah berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan budaya Ngada. Hal-hal tersebut seperti : yang menyangkut norma, adat istiadat, sistem pemilikan dan hak atas tanah dan sebagainya. Dalam kaitan dengan ketrampilan bagi kaum pria antara lain seperti menempah parang dan peralatan lainnya. bagi kaum wanita berkaitan dengan keterampilan menganyam, menenun, mengerjakan gerabah dan memasak. Segala bentuk kegiatan yang merupakan proses sosialisasi atau pembudayaan biasanya diberi landasan religio magis.

Landasan tersebut selaras dengan kepercayaan tradisional yang secara cermat dipelihara masyarakat Ngadha. Segala sikap dan tingkah laku dihubungkan dengan kosmologi Ngada. wujud tertinggi. makluk halus, kekuatan gaib serta leluhur. Penyimpangan yang terjadi akan mengakibatkan ketidak-harmonisan jagad raya. bila hal ini terjadi maka malapetaka akan menimpa segenap penduduk. Malapetaka termaksud dapat berupa bencana alam, wabah, kematian dan sebagainya.

Sebaliknya berbagai perbuatan yang dapat dipertanggung jawabkan dengan tuntutan adat merupakan kegiatan yang ideal bagi masyarakat Ngada, yang mendorong peningkatan sumber daya manusia dalam pengertian yang luas. Beberapa contoh proses pembudayaan yang turut mengembangkan kualitas sumber daya manusia dapat disebutkan antara lain berikut ini.

Mengenai jalur-jalur pendidikan - sosialisasi telah disebutkan diatas. Beberapa kata kunci atau ungkapan kunci yang dipergunakan keluarga dalam mengembangkan sumber daya manusia dan dibedakan atas aspek-aspek tertentu :

c. 1. Aspek ekonomi, produksi dan produktivitas serta kerja keras.

Keluarga senantiasa memberikan motivasi kepada siapa saja untuk meningkatkan kemampuan ekonominya agar dapat membentuk wo-e baru dan memiliki *sao dhoru* sendiri. Seseorang dapat pula meningkatkan statusnya dalam masyarakat bila memiliki kemampuan ekonomis yang tinggi.

Beberapa kata atau ungkapan kunci dalam kaitan dengan fungsi ini.

- *Dua wi uma nuka wi sao* : dorongan untuk memiliki ladang garapan dan rumah tempat tinggal.
- *Kodo mae teo, gaa mae pei* : peliharalah ayam dan ternak babi.
- *Nee toni tebu, nee mula bhuga* : usahakan tanaman umur pendek serta tanaman perdagangan.
- *Rau usa wi mara mau, kema leza wi mara beza* : bekerja keraslah senantiasa.
- *Bunga wai kungu, uri wai logo* : berkarya dan berjerih payah sendiri.
- *Mae mo'e da logha wi go tobho sa ulu* : berhematlah dan jangan boros (jangan bergaya mewah).
- dan sebagainya.

c.2. Aspek nilai luhur Ke-Tuhanan Yang Maha Esa, etika dan moral.

Dalam berfungsi yang berkaitan dengan aspek ini, biasanya orang Ngada menggunakan kata-kata kunci berikut :

- *Dewa Zeta Nitu Zale* : Allah penguasa langit dan bumi.
- *Ngadha sa toko, bhaga sa lie* : monogami.
- *Kolo molo, piko milo* : hendaknya hidup saleh dalam keluarga.
- *Moe waa lala dhape* : *moe uwi thaba paki* :

luhurnya perkawinan jangan disia-siakan dengan perceraian.

- *kisa kobe lewa Dewa dhoru degha. Kisa kobe lewa kau mae lau zeta* mengharapakan kehadiran Tuhan serta melarang agar jangan suka keluyuran di waktu malam.

c. 3. Aspek kegotong-royongan, persatuan.

Dalam melakukan pekerjaan besar di Ngada biasanya dikoordinir mosalaki /kepala suku, dibiayai anggota suku dan dikerjakan secara bergotong-royong dan bekerja sama adalah antara lain :

- *So ngani date, bhoda papa pae* : menunaikan tugas yang berat bergotong royong
- *Suu papa suru, saa papa laka* : bergantian memikul bersama berkarya.

.. 4. Aspek kepemimpinan. management.

Dalam kaitan dengan peningkatan sumber daya manusia, penduduk Ngada melalui pola sosilaisasi berupaya menerapkan sitem kepemimpinan yang baik. Terlepas dari tipe kepemimpinan yang kurang cocok, pemuka, orang tua dalam peranannya mengharapkan pelaksanaan management atau kepemimpinan yang diungkapkan sebagai berikut.

- *Moe Jai Pera Wai*
- *Mosa Bobha Pado Zale One Sao Popi Nao.*
- *Wue Lima Zua Ghao Mai Pali*
- *Viki Naa Dhiri Lina Pia Kisa.*
- *Jere Moe Watu Tay Tedha Moe Sea Wea.*

Singkatnya, dari ungkapan-ungkapan diatas, keluarga di Ngada dalam fungsinya menghendaki terlaksananya sistem kepemimpinan - management yang terbuka, supportip, berdedikasi, bersih, berwibawah dan religius.

2. Berdasarkan Agama

Keadaan penduduk di lokasi penelitian ditinjau dari segi agama yang dianut adalah sebagai berikut. Bagian terbesar (96,76 %) merupakan penganut agama katholik. Penganut agama Kristen sebesar 0,93 %, Islam 1,40%, Hindu 0,17 %. Para penganut agama katholik umumnya mendiami daerah pedesaan yakni kecamatan Golewa dan perwakilan Bajawa. Penduduk Ngada walaupun mayoritas penduduk tersebut sangat minim seperti diatas banyak dari mereka merupakan pendatang.

Standard hidup relatip lebih memadai jika dibandingkan dengan penduduk lainnya didaerah pedesaan.

3. Berdasarkan Pekerjaan.

Pekerjaan utama penduduk di daerah pedesaan adalah petani. Sistem pertanian serta alat yang dipergunakan termasuk sederhana. Pendidikan yang dimiliki juga tidak terlalu tinggi. Hal ini telah diuraikan pada bab terdahulu. Ketrampilan yang dikuasai juga kebanyakan yang menyangkut pertanian. Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia.

Pada sisi lain, penghasilan yang diperoleh relatip rendah menutup kemungkinan untuk membiayai sekolah anak sebagai generasi penerus lebih berkwalitas. demikian halnya dengan kondisi gizi dan kesehatan.

Bila melihat pendidikan sebagai sarana peningkatan sumber daya manusia, maka agama katolik yang lebih dahulu memasuki kabupaten Ngada telah berperan dalam bidang ini. dalam agama katolik terdapat prinsip "convert through schools: atau penyebaran iman melalui kegiatan pendidikan. Sejak dekade kedua abad XX gereja berperanan melalui jenjang pendidikan formal dan menengah (seminari) sebagai lembaga pendidikan formal juga melalui lembaga pendidikan non formal seperti dikemukakan diatas.

Pandangan agama Katolik yang menandakan kesejahteraan rohani dan jasmani yang tak terpisahkan dalam kegiatan evengelisasi merupakan motivasi dasar. Namun suatu keadaan yang merupakan fakta bahwa pendidikan yang berdasarkan agama srtta dikelola oleh lembaga keagamaan belum dapat menggeser kedudukan peran keluarga atas dasar sosialisasi. Terobosan yang dilakukan adalah melalui upaya inkulturasi yang digalakkan gereja sejak tahun 1950-an. Melalui pendidikan formal inkulturasi agama katolik mulai lebih mantap dalam meningkatkan sumber daya manusia di kabupaten Ngada.

Didaerah pedesaan agama Kristen dan Islam di Ngada belum dapat berbuat banyak. disamping penganut agama untuk berfungsi terdapat di daerah pedesaan adalah guru.

Di Ngada guru menduduki tempat yang sangat dihormati di Ngada. Selain sebagai guru, guru juga melaksanakan tugas keagamaan (Katholik). Sering ditemukan pula guru yang juga merupakan petani. Namun bagi kelompok seperti ini, usaha pertanian tetap merupakan pekerjaan sambilan.

C. Fungsi Keluarga di Perkotaan.

Dari segi fungsi, kota Bajawa dikabupaten Ngada merupakan pusat produksi - perdagangan, pusat pemerintahan, pusat kebudayaan dan rekreasi serta pusat pelayanan jasa dalam berbagai bidang lainnya. Secara relatif kepadatan penduduknya lebih tinggi serta dari berbagai jenis kelompok etnis dengan pola hidup yang modern. Penduduk kota Bajawa yang berjumlah 16.541 jiwa terdiri atas 4.311 rumah tangga. Menyangkut fungsi keluarga kota dalam meningkatkan sumber daya manusia, dapat dilihat dari dasar pendidikan, agama dan pekerjaan.

1. Berdasarkan Pendidikan.

Data 1993 memperlihatkan bahwa prosentase pendidikan lebih dari 10 tahun keatas menurut kepandaian membaca dan menulis (bebas buta huruf) di kota Bajawa sebesar 98,93 %.

Lembaga pendidikan yang dimiliki adalah SD sebanyak 40 buah sekolah, SMP 4 buah sekolah, SMA 4 buah sekolah, STM dan SMEA masing-masing 1 buah sekolah. Lembaga-lembaga tersebut terdiri atas lembaga pendidikan negeri dan swasta.

Dari data tersebut dapat disimak betapa tingkat pendidikan di perkotaan lebih tinggi dari pedesaan. Dalam meningkatkan sumber daya manusia penduduk kota lebih banyak memanfaatkan jalur pendidikan formal, baik yang ada di kota Bajawa maupun di daerah-daerah lainnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk kota lebih mengerti akan seluk beluk pendidikan serta mudahnya arus komunikasi dan transportasi.

semakin sulitnya lapangan kerja di kota Bajawa seraya menuntut ketrampilan-ketrampilan khusus mendorong keluarga untuk mengarahkan anak-anaknya mengikuti pendidikan kejuruan ataupun latihan-latihan ketrampilan. Kecenderungan untuk memilih sekolah umum semakin berkurang, kebebasan anak untuk memilih pendidikan sesuai dengan yang mereka sendiri inginkan semakin diperluas.

Dalam kaitan dengan sosialisasi yang hanya dipengaruhi unsur budaya, semakin bergeser. Keanekaragaman etnis serta, mata pencaharian yang berbeda dengan pola yang berbeda pula, meningkatkan individualisme. Ikatan serta campur tangan keluarga besar semakin tipis. Keadaan seperti ini lebih mendorong keluarga kecil di kota Bajawa dalam meningkatkan fungsinya secara sadar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai aspek.

2. Berdasarkan Agama.

Dari segi keagamaan, data tahun 1993 memperlihatkan bahwa terdapat 96,97 % dari penduduk di lokasi penelitian menganut agama katolik. Pemeluk Islam dan kristen Protestan sebesar masing-masing 1.40 % dan 0,93 %. Selebihnya merupakan penganut ajaran kepercayaan tradisional.

Dalam kaitan dengan upaya peningkatan sumber daya manusia selain faktor pendidikan faktor agama sangat berpengaruh. upaya tersebut dilakukan secara melembaga dalam pengertian dikoordinir secara sentral oleh keluarga, maupun dilakukan secara mandiri oleh keluarga penganut agama tertentu.

Kegiatan yang dikoordinir dan melembaga misalnya kelompok pengrajin St. Ana, muda mudi katolik paroki Mater Bono Consilii, organisasi legio Maria (THS/M), remaja masjid dan organisasi Kristen Protestan dan sebagainya. Selanjutnya kegiatan mandiri yang dilakukan oleh keluarga adalah kegiatan atau usaha yang merupakan manifestasi keimanan. Kegiatan tersebut bukan hanya yang menyangkut hal-hal rohaniyah, tetapi juga hal-hal yang menyangkut jasmani dengan dilandasi motivasi keagamaan. Misalnya keluarga mendorong anaknya untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dasar dari dorongan tersebut karena ajaran agama telah menandakan kepercayaan yang diberikan Tuhan kepada umatNya untuk memelihara hasil ciptaanNya.

Untuk meningkatkan kesejahteraan dalam bidang ekonomi, keluarga berfungsi sebagai penggerak dalam mendirikan lembaga KUB (Kelompok Usaha Bersama), CU (Kredit Union) dan sebagainya. Hal ini karena didasari ajaran agama yang tidak membedakan kesejahteraan rohani dan jasmani.

3. Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan yang dimiliki penduduk kota beraneka ragam. Setiap pekerjaan menuntut profesionalisme dan ketrampilan yang harus senantiasa ditingkatkan. Hal ini disadari penduduk kota karena pada hakekatnya telah terjadi persaingan yang ketat.

Selain ABRI di Bajawa terdapat sekitar 100 orang pegawai negeri dan swasta. Mereka terdiri atas guru, pelayan kesehatan, pegawai daerah, serta rohaniawan-rohaniawati. dari segi pendidikan mereka termasuk kategori tenaga ahli, terampil atau setengah terampil. Disamping pegawai terdapat sejumlah perusahaan, industri kerajinan yang ditangani oleh orang yang memiliki keterampilan.

Pola hidup penduduk kota Bajawa dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu seperti disebutkan di atas mendorong keluarga yang tinggal di kota untuk mengambil bagian secara aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Mereka mendorong anak-anaknya untuk senantiasa berusaha meningkatkan pendidikan formal maupun non formal, untuk mengikuti, mendirikan atau mengembangkan latihan-latihan kerja. dalam kaitan dengan sistem imbalan kerja, faktor utama yang diperhatikan adalah keahlian keterampilan.

Perhatian terhadap tingkat pendidikan, latihan kerja serta imbalan yang baik merupakan manifestasi jawaban yang dirasakan kebutuhannya oleh orang tua yang memiliki pekerjaan. Hal ini merupakan pula landasan motivasi yang senantiasa ditanamkan kepada anak ataupun masyarakat lingkungannya yang tidak lain merupakan upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia.

D. A n a l i s a.

Fungsi keluarga Ngada dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dipengaruhi banyak faktor. Dengan didasari faktor budaya dalam sistem kekerabatan yang divariasi, serta faktor-faktor lain seperti pendidikan, agama, pekerjaan dan sebagainya akan terlihat berbagai ragam aksemtuasi usaha peningkatan sumber daya manusia. Hal tersebut lebih gampang kelihatan desa dan kota disoroti.

Keluarga inti di Ngada baru berkembang pada tahun 1950-an. Didaerah pedesaan di Ngada fungsi keluarga kecil belum maksimal. Dominasi keluarga besar (woe) melahirkan akibat-akibat bernilai positif dan negatif. Kontrol sosial yang ketat sesuai dengan moral suku sangat membatasi penyimpangan atau perkembangan yang kurang sejalan dengan norma yang telah ada. Dikota Bajawa kehidupan keluarga kecil lebih otonom. Norma, moral dan hukum yang dipedomani terutama pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Interfensi woe yang berlebihan mematikan kreativitas dan jaya juang keluarga kecil atau dapat dikatakan memberi peluang yang lebih besar terhadap sikap ketergantungan. Kepemimpinan tradisional (informan) yang diikat dengan lanadasan religiomagis memperbesar kemungkinan lahirnya pola kepemimpinan otoriter-paternalistis. Dikota hal ini hampir tidak terjadi. Kepemimpinan yang dimiliki adalah pemimpin formal yang demokratis.

Dalam kaitan dengan upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan, jalur pendidikan formal di desa sangat terbatas. Penduduk desa di Ngada rata-rata memiliki dasar pendidikan SD ataupun tidak sekolah merupakan tenaga kerja yang tidak terampil. Jalur utama yang dipergunakan adalah sosialisasi. Dalam perjalanan hidupnya sehari-hari secara tidak sadar seseorang mendapat pelatihan pendidikan dari kelompoknya. Selain contoh-contoh praktis, ceritera rakyat, ungkapan-ungkapan poetis dan sebagainya.

Homogenitas jenis pekerjaan yang dimiliki penduduk desa di Ngada kurang mendorong untuk meningkatkan kualitas kerja dalam metode dan teknis. Hal ini berbeda dengan di kota. Heterogenitas pekerjaan mendorong usaha untuk senantiasa mengadakan perbaikan serta peningkatan keterampilan. Hal ini juga merupakan usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Ditinjau dari dasar agama baik di kota maupun di desa terdapat kecenderungan perubahan pola berpikir. Agama tidak hanya dikaitkan dengan moral - etik atau kesejahteraan rohanian, tetapi juga hal-hal yang menyangkut kesejahteraan jasmani. dalam hal ini keadaan kota lebih banyak mendapat pengaruh dari luar karena keterbukaan sesuai cirinya.

BAB V P E N U T U P

Dari penjelasan laporan penelitian yang menyangkut Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas sumber Daya Manusia di Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya dikabupaten Ngada Flores perlu kiranya ditarik beberapa buah saran yang kiranya dapat diperhatikan terutama oleh instansi -lembaga terkait di kabupaten Ngada.

A. K e s i m p u l a n

1. Tiga wujud budaya Ngada yang mencakup : sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik, mempunyai kaitan yang sangat erat dan tak terpisahkan. Sistem budaya tersebut merupakan pikiran dan pandangan yang tertanam dalam alam pikiran orang Ngada seperti gagasan, sikap mental, nilai norma peraturan dan sebagainya. sistem sosial, berupa aktivitas tindakan dan interaksi berpola pada orang - masyarakat Ngada yang nyata. Ketiga wujud ini sangat mempegaruhi orang Ngada secara individu, kelompok keluarga-masyarakat, terutama didaerah pedesaan.
2. Sistem budaya Ngada mewariskan sistem keluarga besar (wo-e) dan keluarga kecil (sipopali) dalam alur matrilineal dan patrilineal. fungsi dan peranan wo-e dalam membangun keluarga kecil mengandung nilai positif dan negatif. Sistem wo-e menurunkan nilai-nilai budaya yang tercipta dari proses pikir sosial kolektip, kosmis-mitis dan religio magis serta simbolis moral. Perwujudan nilai-nilai budaya tersebut berupa :
 - Semangat kekeluargaan
 - Solidaritas
 - Kegotong-royongan
 - Musyawarah
 - Timbang rasa
 - Keharmonisan
 - Ketulusan
 - Sopan santun

Pada sisi lain-lain nilai-nilai negatif berupa ketergantungan, primordilisme dan feodalisme. Muncul dan berkembangnya sistem keluarga kecil (*sipopali*) pada tahun 1950-an, merupakan suatu perkembangan baru. Proses pendidikan-sosialisasi mulai dilakukan oleh keluarga kecil (keluarga inti)

3. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga di pedesaan dan perkotaan tidak lain berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, di Ngada sosialisme yang dilakukan keluarga - masyarakat pedesaan yang homogen dari segi geneologis dan sosial budaya ditempuh melalui cara-cara tradisional. Cara-cara tersebut berupa ceritera rakyat (*nange*), petuah (*pata dela*), lagu-lagu (*seu*), ungkapan (*nabhe*) dan sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut tidak sepenuhnya diterapkan kepada masyarakat perkotaan yang memiliki kelompok etnis dan latar belakang sosial budaya yang fluralistis.
4. Landasan pendidikan, pekerjaan serta agama mempunyai pengaruh bagi keluarga di Ngada dalam melaksanakan fungsinya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan umumnya lebih tanggap. Dari segi pekerjaan, para petani di pedesaan dalam melaksanakan fungsi pendidikannya sangat dipengaruhi aspek sosial budaya tradisional. keluarga di perkotaan lebih otonom dan bebas berperan sesuai fungsinya. dari segi agama setiap keluarga di Ngada dari golongan agama manapun saja berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan dalam lingkungannya. Hal ini disebabkan karena kesadaran bahwa agama bukan hanya mengembangkan aspek rohani semata, tetapi juga segi kesejahteraan lahiriah.
5. Pemerintah kabupaten Ngada melalui pendidikan, penyuluhan, pelatihan keterampilan dan sebagainya telah berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Ngada.

B. Saran - saran.

1. Dalam kegiatan meningkatkan sumber daya manusia, sejalan dengan aspek prioritas dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN1993, kiranya selalu diperhatikan agar kebudayaan tetap dijadikan sebagai landasan berpijak.

2. Kepada keluarga inti (sipopali) kiranya selalu diberi motivasi, kesadaran dan keberanian untuk senantiasa memperjuangkan dan memperluas hak otonominya dalam berbagai aspek demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Ngada.
3. Fungsi dan peran yang telah dilakukan oleh keluarga kecil di Ngada dalam kaitan dengan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia perlu selalu ditunjang dan ditingkatkan oleh instansi-instansi terkait. Bentuk-bentuk kegiatan dapat berupa pendidikan formal, pendidikan non formal, pelatihan keterampilan dan sebagainya yang relevan dan sesuai kebutuhan dan lingkungan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bawan Raharjo
1993
Profil Masyarakat Pedesaan tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia. Simposium GMSK Bogor
- Bintarto, Prof. Drs.
1977
Geografi Desa U P Spring, Yogyakarta.
- Effendi Tadjuddin Noer
1993
Sumber Daya Manusia. Peluang Kerja dan Kemiskinan PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Fernandez Frans Drs.
1983
Studi Inkulturasi di Flores Tengah. Laporan Hasil Penelitian. Undana Kupang
- Koetjaraningrat
1982
Masalah - masalah Pembangunan, Bungarapai Antropologi Terapan. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerapan Sosial. Jakarta.
- Koetjaaranigrat
1992
Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat. Jakarta
- Koetjaraningrat
1974
Kebudayaan Mentalitet Pembangunan Gramedia, Jakarta
- Kudu Petrus Kanisius
1976
Peranan Woe dan Peranannya dalam Masyarakat Ngada. Thesis FKIP Undana Kupang
- Munandar A. S.
1981
Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Rangka Pembangunan Nasional. PPM Jakarta.
- Pramuji, MPA, Prof. Drs.
1985
Pembinaan Perkotaan di Indonesia. Tinjauan dari Aspek Pemerintahan. PT Bina Aksara. Jakarta
- Poespowardojo, Surjanto.
1993
Pembangunan Nasional Dalam Rangka Pembangunan Nasional. PPM Jakarta.

- Siagian SP. Prof.
1984 Pengembangan Sumber Daya Manusia.
Gunung Agung Jakarta.
- Suradisastra MA
1986 Pengembangan Sumber Daya Manusia
Penerbit Karunka. Jakarta.
Simposium GMSK. Bogor.
- Suharjo.
1983 Pengembangan Sumber Daya Manusia
Simposium GMSK IPB. Bogor.
- Warno Adi
1993 Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan.
Siomposium GMSK
IPB. Bogor.
- Vianney Watu Yahoanis
1985 Status Manusia Dalam Pata Dela.
Laporan Hasil Penelitian. Ledalero 1986.
- Widjaya A. W. Drs.
1982 Manusia Indonesia. Individu, Keluarga
dan Masyarakat. Topik-topik Bacaan Mata
Kuliah Ilmu Sosial Dasar. CV. Akademika
Presindo. Jakarta.
- Bahan Seminar " Mencari Permasalahan-Permasalahan
Dalam Keluarga Besar Demi Pengembangan Keluarga
Kecil " Seminari Tinggi Ledalero 1986.
- Ngada Dalam Angka 1993 Kantor Statistik Kabupaten
Ngada 1993
- Himpunan Ceritera Rakyat Kabupaten Ngada.
Depdikbud Kabupaten Ngada 1980.
- Hasil-hasil MUSPAS Paroki Mater Boni Consilii
Bajawa 26-27 Pebruari 1994.
- Tiga Keprihatinan Keuskupan Agung Ende dalam
Budaya Ngada.
Muspas Mataloko 1993.

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : H. NAI NAWA
U m u r : 73 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : - Pensiun PNS/pamong praja/anggota DPRD.
: - Pemangku adat Ngada
Alamat : Bajawa - Ngada Bawa
2. N a m a : BENE TODA, BA
U m u r : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : PT/Sarjana Muda
Pekerjaan : PNS : Kepala Sie budaya Depdikbud Dati II Ngada
3. N a m a : PETRUS C. KUDU
u m u r : 52 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dosen FKIP Undana. Prog. studi Sejarah Budaya.
Pendidikan : PT
Alamat : Kupang
4. N a m a : YOSEPH SOLA
U m u r : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : PT
Pekerjaan : PNS Depdikbud Dati II Ngada
Alamat : Bajawa - Ngada Bawa
5. N a m a : THOMAS DOLA
U m u r : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : PT
Pekerjaan : Kepala YASUKDA Ngada
Alamat : Perwakilan Bajawa

6. **N a m a** : YOH. VIENNEY WATU
U m u r : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : PT
Pekerjaan : Dosen UNWIRA
Alamat : Kupang
7. **N a m a** : H. PATY NONO
U m u r : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMTA
Pekerjaan : PNS/guru
Alamat : Kupang.
8. **N a m a** : GABRIEL RADHO
U m u r : 53 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SD/SR
Pekerjaan : PNS Depdikbud Dati II Ngada
Alamat : Bajawa - Ngada Bawa
9. **N a m a** : LUKAS NONG BABA
U m u r : 53 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : PT
Pekerjaan : Pastor Paroki MBC Bajawa
Alamat : Bajawa - Ngada Bawa
10. **N a m a** : THOMAS DOPO
U m u r : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : -
Pekerjaan : Tani
Alamat : Mangulewa - Golewa

DAFTAR NAMA RESPONDEN

1. N a m a : FELIX DHESI BEO
 U m u r : 53 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : Perguruan Tinggi/Sarjana Muda
 Alamat : Mataloko - Golewa

2. N a m a : MARIA DHIOU
 U m u r : 47 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Guru/pegawai
 Alamat : Mataloko/Golewa

3. N a m a : YOS. L. DOPO
 U m u r : 45 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Pegawai
 Alamat : Mataloko/Golewa

4. N a m a : YOS KADJU
 U m u r : 53 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR/SD
 Pekerjaan : Karyawan
 Alamat : Mataloko/Golewa

5. N a m a : KLARA ANI BAI
 U m u r : 39 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Pegawai/guru
 Alamat : Mataloko - Golewa

- | | | |
|-----|---------------|---------------------|
| 6. | N a m a | : YOSEPH WEA |
| | U m u r | : 60 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : - |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Mataloko - Golewa |
| 7. | N a m a | : ALO WOLO |
| | U m u r | : 65 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : - |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Mataloko/Golewa |
| 8. | N a m a | : YOSEPH BEI |
| | U m u r | : 60 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : SR/SD |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Sarasedu Golewa |
| 9. | N a m a | : ANDE FONO |
| | U m u r | : 67 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : SR/SD |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Sarasedu Golewa |
| 10. | N a m a | : ANDE RODJA |
| | U m u r | : 68 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : SR/SD |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Sarasedu Golewa |

- | | | |
|-----|---------------|--------------------|
| 11. | N a m a | : YOHANES BUKU |
| | U m u r | : 50 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : SR/SD |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Sarasedu Golewa |
| 12. | N a m a | : ANDE LAGHO |
| | U m u r | : 67 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : SR/SD |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Mataloko/Golewa |
| 13. | N a m a | : VERO NGAO |
| | U m u r | : 48 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| | Pendidikan | : SMTA |
| | Pekerjaan | : Pegawai Guru |
| | Alamat | : Sarasedu Golewa |
| 14. | N a m a | : ZAKARIAS BAWA |
| | U m u r | : 52 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : SR |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Sarasedu Golewa |
| 15. | N a m a | : NIKALOAS NOKO |
| | U m u r | : 49 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : SD |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Toda Belu Golewa |
| 16. | N a m a | : MUSES SURI |
| | U m u r | : 63 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : - |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Toda Belu Golewa |

- | | | |
|-----|---------------|--------------------|
| 17. | N a m a | : ANDE BOU |
| | U m u r | : 60 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : - |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Toda Belu Golewa |
| 18. | N a m a | : THRESIA NINU |
| | U m u r | : 40 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| | Pendidikan | : - |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Toda Belu Golewa |
| 19. | N a m a | : THOMAS SOKA |
| | U m u r | : 38 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : SD |
| | Pekerjaan | : Karyawan |
| | Alamat | : Boba Golewa |
| 20. | N a m a | : SIMON DHEWA |
| | U m u r | : 40 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : SD |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Boba Golewa |
| 21. | N a m a | : LUSIA SESO |
| | U m u r | : 38 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| | Pendidikan | : SD |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Boba Golewa |
| 22. | N a m a | : YOSEPH MUDE |
| | U m u r | : 65 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| | Pendidikan | : - |
| | Pekerjaan | : Tani |
| | Alamat | : Ratogesa Golewa |

23. N a m a : YOSEPH HANGA
 U m u r : 60 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Rotagesa Golewa
24. N a m a : MOSES LADO
 U m u r : 57 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Rotagesa Golewa
25. N a m a : ALO LADJA
 U m u r : 54 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Rotagesa Golewa
26. N a m a : PAULUS PAWE
 U m u r : 70 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Rotagesa Golewa
27. N a m a : ANIS WAWO
 U m u r : 56 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Pegawai
 Alamat : Rotagesa Golewa
28. N a m a : PETRUS UPI
 U m u r : 55 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Ratogesa Golewa

29. N a m a : ALO WALO
 U m u r : 60 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Rotagesa Golewa
30. N a m a : PELIPUS SINA
 U m u r : 40 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jawa Meze (Ngada Bawa)
31. N a m a : PETRUS LONGA
 U m u r : 52 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jawa Meze
32. N a m a : STEFANUS MEMA
 U m u r : 63 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jawa Meze
33. N a m a : BALTASAR WEA
 U m u r : 35 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Jawa Meze
34. N a m a : MATHIAS WIKA
 U m u r : 43 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jawa Meze

35. N a m a : YOHANES WAE
 U m u r : 48 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pegawai
 Alamat : Trikora
36. N a m a : DOMINIKUS WIKA
 U m u r : 49 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMTP
 Pekerjaan : Pegawai
 Alamat : Trikora
37. N a m a : LINUS LABU
 U m u r : 37 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Pegawai
 Alamat : Trikora
38. N a m a : FRANS RAKE
 U m u r : 46 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMTP
 Pekerjaan : Pegawai
 Alamat : Trikora
39. N a m a : DAMI NGEDO
 U m u r : 47 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pegawai
 Alamat : Trikora
40. N a m a : NICODEMUS NUKA
 U m u r : 47 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMTP
 Pekerjaan : Pegawai
 Alamat : Trikora

41. N a m a : THOMAS BHARA
U m u r : 52 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMTP
Pekerjaan : Pegawai
Alamat : Trikora
42. N a m a : MARIA BEA
U m u r : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani
Alamat : Trikora
43. N a m a : LUSIA FONO
U m u r : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Trikora
44. N a m a : B. DJAWA
U m u r : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pegawai
Pendidikan : PT
Alamat : Trikora
45. N a m a : HENDRIK DOPO
U m u r : 42 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : PT
Pekerjaan : Pegawai
Alamat : Trikora
46. N a m a : ROFINUS BEU
U m u r : 65 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMTA
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Trikora

47. N a m a : VITALIS RANI
 U m u r : 53 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : PT
 Pekerjaan : Pegawai/guru
 Alamat : Trikora
48. N a m a : THOMAS D. RADO
 U m u r : 47 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : PT
 Pekerjaan : Pegawai/guru
 Alamat : Trikora
49. N a m a : TH. UDE
 U m u r : 45 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : Tanah lodu (Ngada Bawa)
50. N a m a : PIT RAWO
 U m u r : 60 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Tanah lodu
51. N a m a : LUCAS NONG BABA
 U m u r : 53 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : PT
 Pekerjaan : Pastor
 Alamat : Tanah lodu
52. N a m a : MANSUR NGGOBE
 U m u r : 45 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : PT
 Pekerjaan : Pegawai/guru
 Alamat : Tanah lodu

53. N a m a : USMAN NGGETONG
 U m u r : 40 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Pegawai/guru
 Pendidikan : PT
 Alamat : Tanah lodu
54. N a m a : C. DAIMAN
 U m u r : 52 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Faobata (Ngada Bawa).
55. N a m a : YOHANES LAGE
 U m u r : 50 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Sopir
 Alamat : Faobata
56. N a m a : WEMPY HUIK
 U m u r : 48 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Faobata
57. N a m a : ANTON WASO
 U m u r : 40 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Sopir
 Alamat : Faobata
58. N a m a : M. ULE
 U m u r : 40 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Faobata

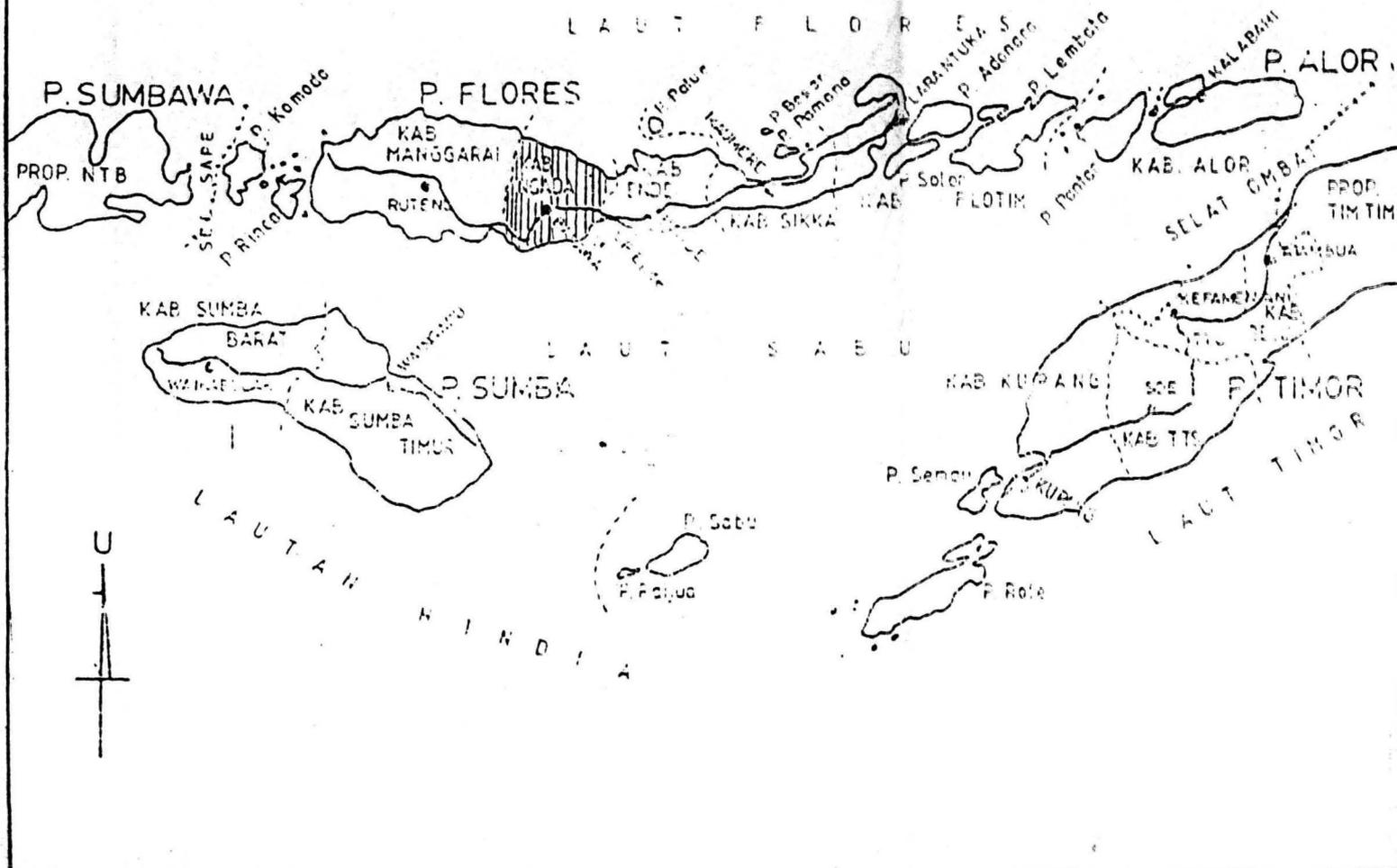
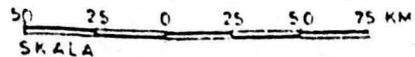
59. N a m a : D. POYK
 U m u r : 50 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pegawai
 Alamat : Ngedukelu (Ngada Bawa)
60. N a m a : UMAR EMBU
 U m u r : 45 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Ngedukelu
61. N a m a : E. BOAK
 U m u r : 48 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Ngedukelu
62. N a m a : MAGDALENA TURE
 U m u r : 26 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Piga (Kec. Bajawa)
63. N a m a : EDELTRUDIS DULA
 U m u r : 28 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Piga (Perwakilan Bajawa)
64. N a m a : THOMAS MITE
 U m u r : 50 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Pegawai
 Alamat : Piga

65.	N a m a	: YOSEPH PELLO
	U m u r	: 48 Tahun
	Jenis Kelamin	: Laki-laki
	Pendidikan	: SD
	Pekerjaan	: Sopir
	Alamat	: Piga-Perwakilan Bajawa
66.	N a m a	: PIT MELLA
	U m u r	: 45 Tahun
	Jenis Kelamin	: Laki-laki
	Pendidikan	: PT
	Pekerjaan	: Pegawai/guru
	Alamat	: Piga-Perwakilan Bajawa
67	N a m a	: YOHANES LAGE
	U m u r	: 58 Tahun
	Jenis Kelamin	: Laki-laki
	Pendidikan	: SR
	Pekerjaan	: Tani
	Alamat	: Loa (Kec. Bajawa)
68.	N a m a	: MAGDALENA NGADHA
	U m u r	: 29 Tahun
	Jenis Kelamin	: Perempuan
	Pendidikan	: SD
	Pekerjaan	: Tani
	Alamat	: Loa (Kec. Bajawa)
69.	N a m a	: NIKOLAUS MILI
	U m u r	: 42 Tahun
	Jenis Kelamin	: Laki-laki
	Pendidikan	: -
	Pekerjaan	: Tani
	Alamat	: Loa (Kec. Bajawa)
70.	N a m a	: AGUS DOU
	U m u r	: 70 Tahun
	Jenis Kelamin	: Laki-laki
	Pendidikan	: -
	Pekerjaan	: Tani
	Alamat	: Loa (Kec. Bajawa)

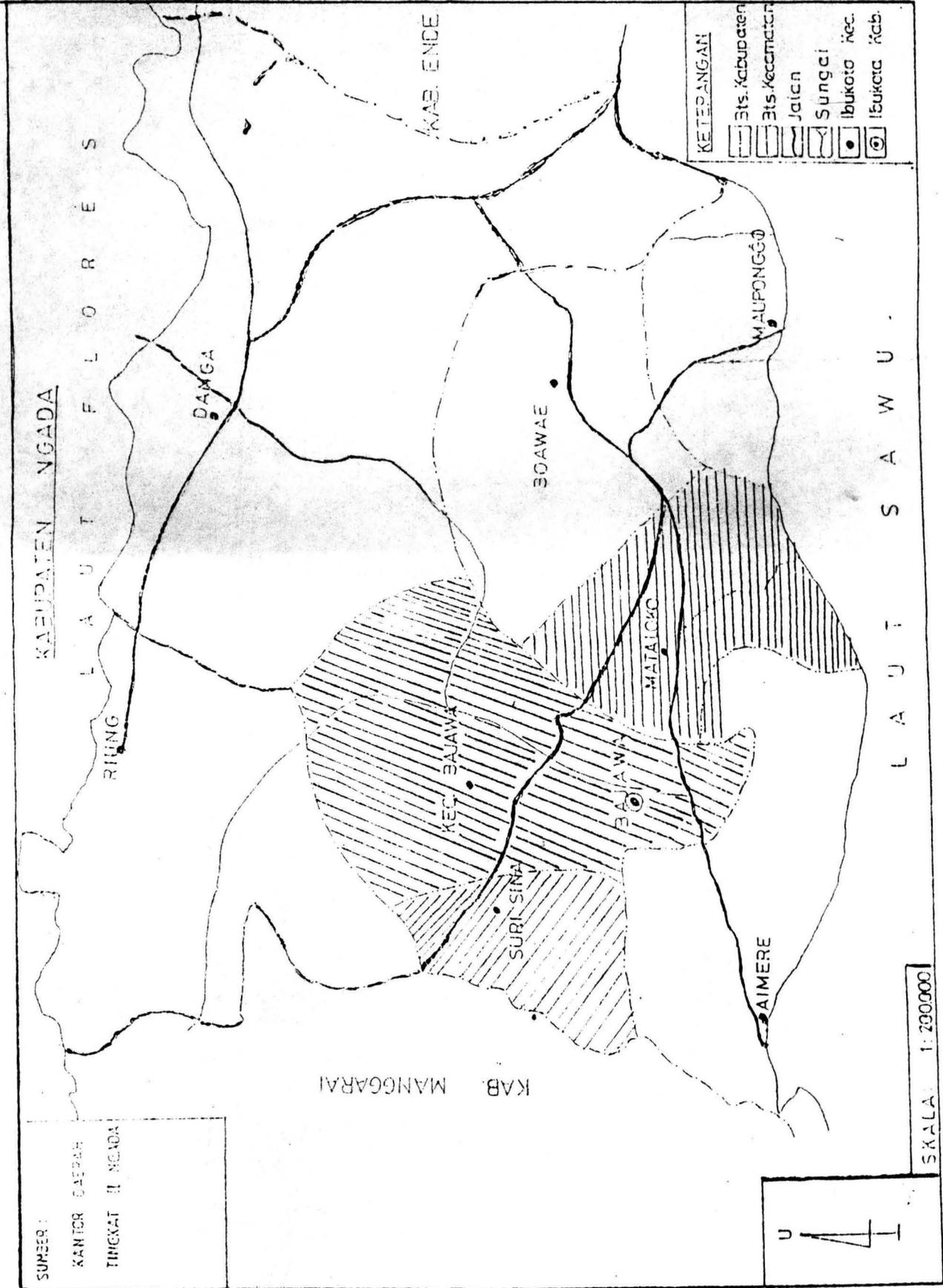
71. N a m a : MARGARETA DHONE
 U m u r : 60 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Loa - Perwakilan Bajawa
72. N a m a : PAULUS MITE GADHI
 U m u r : 65 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Loa - Perwakilan Bajawa
73. N a m a : MATHIAS LEDHI
 U m u r : 60 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : Loa PERwakilan Bajawa
74. N a m a : SERVAS WOI
 U m u r : 50 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : Wowoe (Kec. Bajawa)
75. N a m a : ROFINUS RAGHA
 U m u r : 40 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Buruh
 Alamat : Wowoe - Ngada Bawa
76. N a m a : DOMI RUDU
 U m u r : 45 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMTP
 Pekerjaan : Pegawai
 Alamat : Wowoe - Ngada Bawa

77. N a m a : BONAFESIUS MEKU
 U m u r : 60 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : Wowoe - Ngada Bawa
78. N a m a : SISILIA BEBHE
 U m u r : 35 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Wowoe - Ngada Bawa
79. N a m a : ALO BONGO
 U m u r : 40 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Wowoe Ngada Bawa
80. N a m a : LUKAS NONO
 U m u r : 40 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMTP
 Pekerjaan : Pegawai/guru
 Alamat : Wowoe - Ngada Bawa

PETA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR



CATATAN	
○	IBU KOTA PROPINSI
●	IBU KOTA KABUPATEN
.....	BATAS PROPINSI
.....	BATAS KABUPATEN
—	JALAN RAYA
PROYEK	
BAGPRO PENULISA PENELITIAN DAN PENGKAJIAN NILAI NILAI BUDAYA NUSA TENGGARA TIMUR T.A. 1994 / 1995	
UNIT	
FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA	
LOKASI	
KABUPATEN NGADA	
GAMBAR	
PETA PROPINSI NTT	
SKALA	TANGGAL
25 00.000	20-2-1995
DISALIH	SUMBER
NARTO	



SUMBER :

KANTOR DAERAH
TINGKAT II NGADA

SKALA 1:200.000

KETERANGAN GAMBAR / PHOTO

GAMBAR 1 dan 2 : Bangunan Ngadhu dan Bhaga pralambang leluhur pria wanita. Mengandung nilai religio magis, kesatuan, kerukunan, kegotong royongan, kepemimpinan dan demokrasi.

NGADHU



BHAGA



Perp
Jer

Perct. Keagungan
Kupang - NTT